

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PESERTA PROGRAM DESAKU  
MENANTI DALAM MENGHADAPI SEPINYA LOKASI KAMPUNG  
WISATA TOPENG**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya  
dengan Minat Utama Sosiologi Pembangunan

**Disusun Oleh :**

**WASYPUN NURCAHYO**

**NIM 145120100111014**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PESERTA PROGRAM DESAKU MENANTI  
DALAM MENGHADAPI SEPINYA LOKASI KAMPUNG WISATA TOPENG**

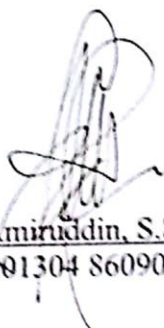
Disusun Oleh :

**WASYI'UN NURCAHYO**

**NIM 145120100111014**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

**Pembimbing I**



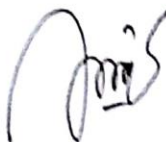
Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc  
NIK. 201304 860909 1 001

**Pembimbing II**



Astrida Fitri Nuryani, S.PP., M.Si  
NIK. 201607 820131 2 001

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Sosiologi**



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph. D  
NIP. 19740308 200501 2 001

# LEMBAR PENGESAHAN

## STRATEGI BERTAHAN HIDUP PESERTA PROGRAM DESAKU MENANTI DALAM MENGHADAPI SEPINYA LOKASI KAMPUNG WISATA TOPENG

### SKRIPSI

Disusun Oleh :

**WASYI'UN NURCAHYO**  
**NIM 145120100111014**


Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana  
Pada tanggal 15 November 2018

### Tim Penguji

#### Pembimbing I

#### Pembimbing II


  
Lutfi Amrullah, S.Sos., M.Sc  
NIK. 201304 860909 1 001


  
Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.Si  
NIK. 201607 820131 2 001

#### Penguji I

#### Penguji II

a.n.

  
Titi Fitrianita, S.Sos, M.A  
NIK. 201304 870527 2 001

  
Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS  
NIP. 19561227 198312 1 001

Malang, 28 November 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak.  
NIP. 19690814 1994021 001

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Wasyi'un Nurcahyo

NIM : 145120100111014

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi dengan judul **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PESERTA PROGRAM DESAKU MENANTI DALAM MENGHADAPI SEPINYA LOKASI KAMPUNG WISATA TOPENG** adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya sendiri sudah ditandai dalam bentuk kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak terbukti benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 28 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Wasyi'un Nurcahyo

NIM. 145120100111014

## PRAKATA PENULIS

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Peserta Program Desaku Menanti Dalam Menghadapi Sepinya Lokasi Kampung Wisata Topeng”.

Dalam proses penulisan skripsi ini juga telah melibatkan banyak orang. Untuk itu, penulis berterima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Keluarga di rumah yang selalu menjadi penyumbang beasiswa tanpa henti-hentinya dan juga penyumbang doa dalam kelancaran skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala yang telah sumbangan yang telah diberikan.
2. Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph. D, selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah sabar dan juga penuh kasih sayang dalam membimbing semua mahasiswanya.
3. Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc dan Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas semua kritik dan sarannya yang telah diberikan sejak pertama bimbingan sampai penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah membalasnya dengan diberikan umur yang panjang dan barokah.
4. Titi Fitrianita, S.Sos, M.A dan Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS selaku dosen penguji skripsi penulis. Terima kasih atas segala diskusi, kritik dan sarannya untuk skripsi penulis.
5. SEK4WAN (Achmad Afif Chumaidi, Gandi Indika Afandi, Wahyu Hannansyah), selaku teman satu kelompok yang kemudian berubah menjadi teman sepermainan dari awal kelompok ini dibuat. Terima kasih rek, dan semoga segera menyusul menjadi sarjana (khusus untuk Apip dan Wahyu) secepatnya.



6. Mbak Hananiya Royyana, S.Sos yang telah membantu skripsi ini dari awal pembuatan latar belakang sampai saran. Terima kasih atas diskusi, kritikan, dan sarannya.
7. Terakhir kepada seluruh teman-teman Sosiologi yang sama-sama berjuang meraih gelar sarjana : Andhika, Hudan, Seliya, Zuan, Itsnaini, Maritsa, Ervina, Regino, Kiki, Wahyu, Mega, Apip, Burhan, Luhur, Isa, Nutri, Wicitra, Antan, Desy Per, Desy Nur, Cici, Geovenda, Abror, Palel, Novan, Gandi, Rijal, Diki Ambon, Diki Sandria, Rara, Meita, Roni, Aziza, Farida, Zidny, Yopi, Arum, Angga, Neni, Ais, Hisyam, Arin, Nugroho, RR Ajeng. Serta untuk teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala pertemanannya, diskusinya, dan liburannya.

Demikian prakata ini dibuat oleh penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap ada kritikan dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, 28 November 2018

Penulis

Wasyi'un Nurcahyo

## ABSTRAK

**Wasyi'un Nurcahyo. (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Strategi Bertahan Hidup Peserta Program dalam menghadapi Sepinya Lokasi Kampung Wisata Topeng. Pembimbing: Lutfi Amiruddin dan Astrida Fitri Nuryani.**

---

Penelitian ini membahas mengenai kondisi para peserta Program Desaku Menanti yang mengalami kondisi yang sulit berkembang karena lokasi Kampung Wisata Topeng yang sepi pengunjung. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Peserta Program Desaku Menanti dalam Menghadapi Sepinya Lokasi Kampung Wisata Topeng. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami strategi bertahan hidup yang dilakukan peserta Program Desaku Menanti dalam menghadapi sepiya lokasi Kampung Wisata Topeng. Sehingga manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah peserta Program Desaku Menanti dapat melakukan strategi bertahan hidup dalam kondisi yang sangat sulit berkembang.

Dalam penelitian ini menggunakan kajian tentang Teori Mekanisme Survival James Scott, Mekanisme Survival ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi bertahan hidup yang digunakan oleh peserta Program Desaku Menanti dalam menghadapi sepiya lokasi Kampung Wisata Topeng. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sepiya lokasi Kampung Wisata Topeng memiliki dampak kepada perekonomian peserta Program Desaku Menanti. Untuk tetap bertahan hidup peserta Program Desaku Menanti harus melakukan strategi bertahan hidup, di antaranya : 1) Mengurangi jumlah konsumsi sehari-hari dengan hanya makan sekali dalam sehari dan memilih makan yang memiliki mutu lebih rendah. 2) Mencari alternatif pekerjaan lainnya, seperti ikut grup orkes di luar Desaku Menanti. 3) Menerapkan resiprositas dengan jaringan sosial yang dimiliki, seperti mematuhi aturan yang telah dibuat Dinas Sosial Kota Malang di Desaku Menanti dan juga meminta Dinas Sosial Kota Malang mencarikan pekerjaan. 4) Menerima bantuan yang ada, baik dari pemerintah maupun dermawan/kelompok, seperti bantuan sembako yang telah diberikan Dinas Sosial Kota Malang setiap bulan dan bantuan lainnya dari dermawan maupun institusi atau kelompok.

Kata Kunci : peserta Program Desaku Menanti, strategi bertahan hidup, Kampung Wisata Topeng

## ABSTRACT

**Wasyi'un Nurcahyo. (2018). Department in Sociology. Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University, Malang. Survival Strategy for The Participants in The Program Desaku Menanti in The Face of The Quiet Location of Kampung Wisata Topeng.**

**Mentor : Lutfi Amiruddin and Astrida Fitri Nuryani**

---

This study discusses the conditions of the Desaku Menanti Program participants who experience conditions that are difficult to develop due to the location of the Kampung Wisata Topeng which is quite of visitors. Therefore, the formulation of the problem in this study is How The Survival Strategy of Desaku Menanti Program Participants in Facing of The Quiet Location of Kampung Wisata Topeng. The purpose of this study was to find out and understand the survival strategies carried out by the participants in the Desaku Menanti Program in the face of the quite location of Kampung Wisata Topeng. So that the benefits that can be drawn from this study are participants of the Desaku Menanti Program can carry out a survival strategy in conditions that are very difficult to develop.

In this study using a study of James Scott's Survival Mechanism Theory, this Survival Mechanism was used to describe how the survival strategy used by the program participants in Desaku Menanti in the face of the quite location of Kampung Wisata Topeng. This research method uses qualitative with descriptive method. Data collected by observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the quiet location of Kampung Wisata Topeng has an impact on the economy of the Desaku Menanti Program participants. In order to survive, the participants in the Desaku Menanti Program must carry out a survival strategy, which includes : 1) Reducing the amount of daily consumption by only eating once a day and choosing foods that have lower quality. 2) Looking for alternative employment, such as joining an orchestra group outside Desaku Menanti. 3) Applying reciprocity with the social networks that are owned, such as complying with the rules that have been made by the Dinas Sosial Kota Malang in Desaku Menanti and also asking the Dinas Sosial Kota Malang to find a job. 4) Receive existing assistance, both from the government and benefactors / groups, such as the basic food assistance that has been given by Dinas Sosial Kota Malang every month and other assistance from benefactors and institutions or groups.

**Keywords:** Desaku Menanti Program Participants, survival strategies, Kampung Wisata Topeng



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
PRAKATA PENULIS .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	9
1.3    Tujuan Penelitian.....	9
1.4    Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1    Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2    Manfaat Praktis .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1    Penelitian Terdahulu.....	11
2.2    Tinjauan Teoritis .....	16
2.2.1    Konsep Etika Subsistensi James C. Scott .....	19
2.3    Definisi Konseptual.....	24
2.3.1    Kelompok Sasaran Program Desaku Menanti .....	24
2.3.2    Program Desaku Menanti.....	26
2.3.3    Pengembangan Wisata .....	31
2.4    Skema Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1    Metode dan Jenis Penelitian .....	35
3.2    Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.3    Fokus Penelitian .....	36
3.4    Teknik Penentuan Informan .....	37
3.4.1    Enkulturasi Penuh .....	38
3.4.2    Keterlibatan langsung.....	38

3.4.3	Waktu yang cukup.....	38
3.5	Sumber Data .....	38
3.5.1	Data Primer .....	39
3.5.2	Data Sekunder .....	39
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.6.1	Observasi.....	40
3.6.2	Wawancara.....	40
3.6.3	Dokumentasi .....	41
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	41
3.8	Teknik Analisis Data .....	42
3.8.1	Kondensasi Data.....	42
3.8.2	Penyajian Data .....	43
3.8.3	Penarikan Kesimpulan .....	43
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>		<b>44</b>
4.1	Gambaran Umum Tempat Relokasi Program Desaku Menanti .....	44
4.2	Gambaran Umum Program Desaku Menanti .....	54
4.3	Deskripsi Informan .....	58
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>		<b>63</b>
5.1	Strategi Bertahan Hidup Peserta Program Desaku Menanti.....	63
5.1.1	Mengencangkan Sabuk & Swadaya.....	63
5.1.2	Jaringan Sosial & Resiprositas.....	67
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>82</b>
6.1	Kesimpulan.....	82
6.2	Saran.....	83
6.2.1	Bagi Penelitian Selanjutnya .....	83
6.2.2	Bagi Pemerintah.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>xi</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>xiii</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Berpikir.....	32
Gambar 2. Denah lokasi Desaku Menanti Kota Malang .....	44
Gambar 3. Pemukiman peserta program.....	46
Gambar 4. Contoh kerajinan tangan.....	47
Gambar 5. Tempat jualan peserta program .....	48
Gambar 6. Fasilitas kampung topeng.....	49
Gambar 7. PAUD Desaku Menanti Kota Malang.....	52
Gambar 8. Diskusi peserta program dengan Pjs Walikota Malang .....	77

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2016.

*Bantuan Sembako Disalurkan ke 35 KK di Kampung Desaku Menanti.* (2018, Mei 16). Retrieved from Bidang Informasi Publik Pemerintah Kota Malang: <https://malangkota.go.id/2018/05/16/bantuan-sembako-disalurkan-ke-35-kk-di-kampung-desaku-menanti/>

Bungin, B. H. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial.* Jakarta: Kencana Prenama Media Group.

Chambers, R. (1988). *Membangun Desa Dari Belakang.* Jakarta: LP3ES.

Dr. Alisjahbana, M. (2005). *Sisi Gelap Perkembangan Kota.* Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam.* Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.

Kemensos. (2014). *Laporan Pelaksanaan : Pengembangan Model Rehabilitasi Sosial Gepeng dan Pemulung Melalui Program Desaku Menanti Provinsi Jawa Timur.* Jakarta: DITJEN REHABILITASI SOSIAL KEMENTERIAN SOSIAL RI.

Matthew B Miles, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook.* United States of America: SAGE Publications, Inc.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya .

Putri. (2017). *Dinas Sosial Kota Malang: Profil Kampung Topeng Desaku Menanti Kota Malang.* Malang: Dinas Sosial.

Putri, S. E. (2017, Desember 24). *SURYA MALANG.* Retrieved from WEBSITE SURYA MALANG: <http://suryamalang.tribunnews.com/2017/02/14/kampung-desaku-menanti-di-kota-malang-disulap-jadi-desa-wisata>

Royyana, H. (2017). *Praktik Sosial Dalam Program Desaku Menanti Kota Malang.* Malang: Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Brawijaya.

Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Santoso, F. P. (2017). *Pelaksanaan Program "Desaku Menanti" dalam Penanganan Gelandangan-Pengemis (GEPENG) di Kota Malang*. Malang: Jurusan Administrasi Publik FIA UB.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Setijaningrum, E. (2017). Program Terpadu Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 13-19.
- Spreadly, J. (1997). *Metode Etnografi (terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suparlan, P. (1993). *Orang Gelandangan di Jakarta : Politik pada Golongan Termiskin, dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-Trans Publishing.
- Tjiptoherijanto, P. D. (2004). *Kependudukan, Birokrasi, dan Reformasi Ekonomi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, S. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weinberg, S. K. (1971). *Social Problems in Modern Urban Society*. New Jersey : Prentice Hall.
- YH, A. (2017, Mei 22). *KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA*. Retrieved from KEMSOS WEBSITE: <https://www.kemsos.go.id/artikel/wisata-kampung-topeng-program-desaku-menanti-kota-malang>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Dokumentasi Foto Spot dan Fasilitas



Toko Souvenir



Musholla



Gapura Selamat Datang



Ikon Wisata Kampung Topeng





Kreasi Lukisan di Tembok



Taman Bermain anak-anak

## Lampiran 2. Kerajinan tangan



Pin Gantungan

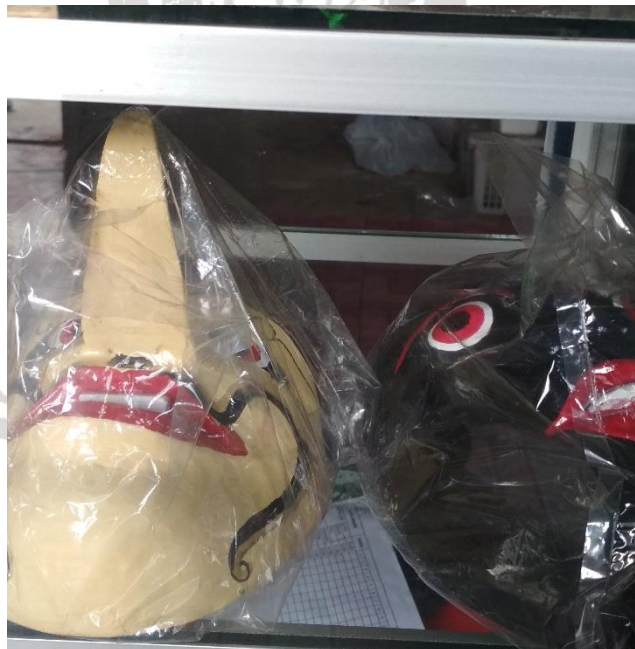


Gantungan kunci





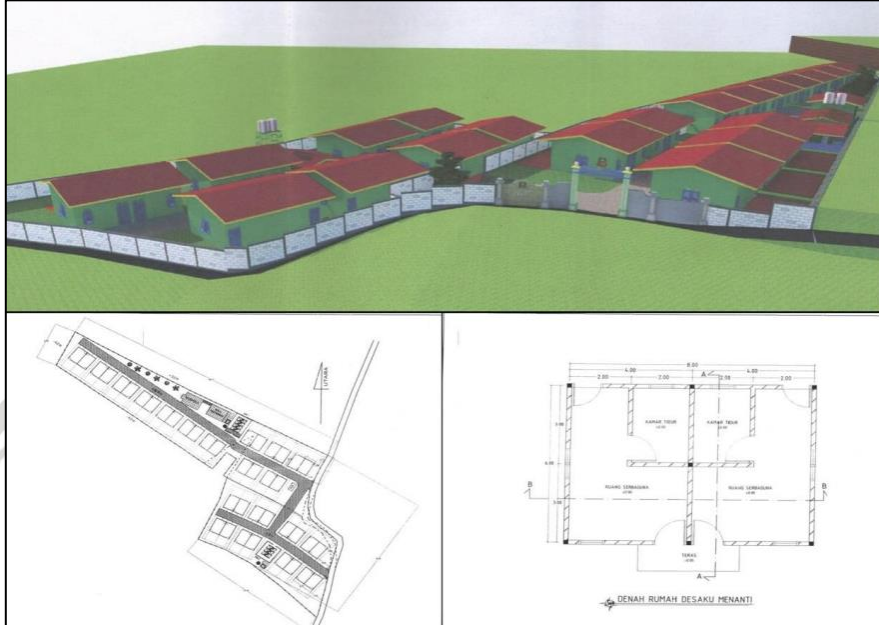
Topeng untuk pajangan



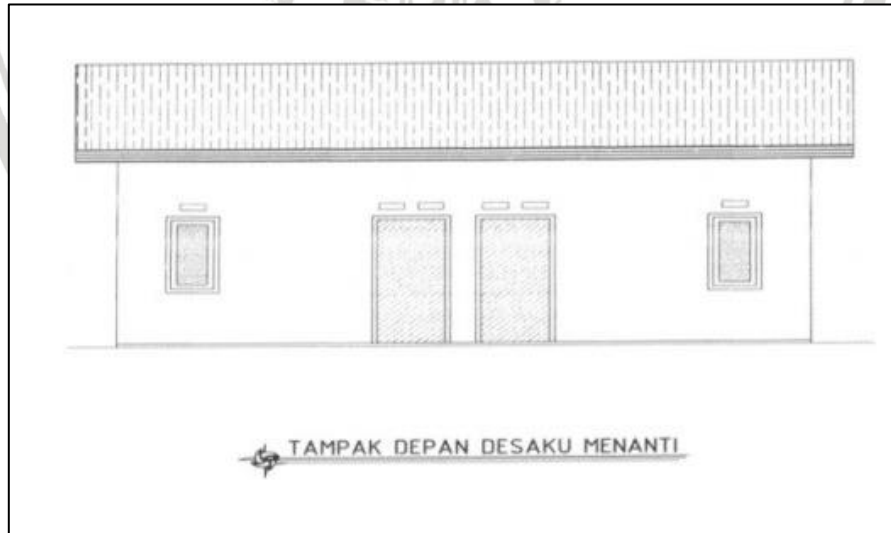
Topeng ukuran besar

### Lampiran 3. Denah lengkap Lokasi Desaku Menanti

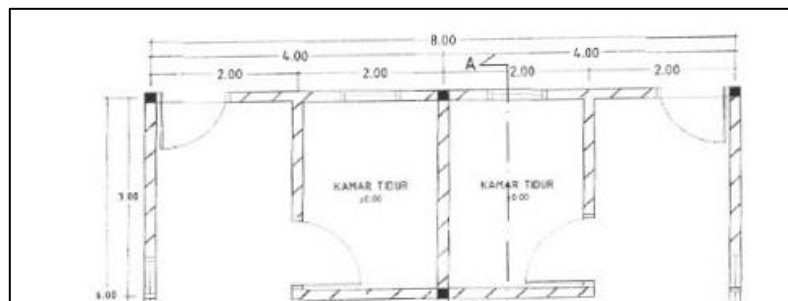




Denah tata letah rumah Desaku Menanti



Rumah tampak depan





Rumah tampak atas

**Lampiran 4. Tabel Pendapatan dan pengeluaran**

NO.	NAMA	PENDAPATAN	PENGELUARAN	INVESTASI / TABUNGAN
1	SH	Rp. 150.000/acara	≤Rp. 50.000/hari	Rp. 20.000/bulan
2	AD	Rp. 150.000/acara	> Rp. 50.000/hari	Tidak ada
3	ST	Rp. 50.000/hari	>Rp. 50.000/hari	Tidak ada
4	NG	Rp. 30.000/hari	>Rp. 50.000/hari	Tidak ada

#### Lampiran 5. Tabel Hutang

NO.	NAMA	JUMLAH	TEMPAT	WAKTU PENGEMBALIAN
1	SH	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
2	AD	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
3	ST	- Rp. 1.000.000 - <Rp. 500.000	- Tetangga - Saudara Kandung	- Rp. 100.000/minggu - Tidak pasti/fleksibel
4	NG	Rp. 600.000	Tetangga	Rp. 100.000/minggu

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang tahun 2016, jumlah penduduk miskin di Malang sebesar 293.740 orang. Jumlah tersebut termasuk jumlah gelandangan dan pengemis (gepeng), jika dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain di Jawa Timur merupakan jumlah yang paling besar. Artinya, Malang merupakan daerah atau wilayah yang banyak menyumbang kemiskinan di Indonesia. Menurut Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial, tercatat bahwa per tanggal 31 Desember 2013, jumlah gelandangan dan pengemis mencapai angka 61.090, sedangkan per tanggal 1 Mei pada tahun 2015, jumlah gelandangan mencapai angka 30.019 orang, jumlah pengemis mencapai angka 23.595 orang. Dari data-data yang disebutkan tersebut dapat diketahui bahwa gelandangan dan pengemis merupakan permasalahan yang selalu ada setiap tahunnya dan jumlahnya yang besar.

Gelandangan dan pengemis di Kota Malang telah menjadi permasalahan yang lama dan belum ada solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan ini. Gelandangan dan pengemis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan kemiskinan. Meskipun kemiskinan bukan satu-satunya alasan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis tetapi akhirnya kemiskinanlah yang menjadi alasan utama seseorang menjadi gelandangan dan pengemis.

Istilah gepeng merupakan singkatan dari gelandangan dan pengemis. Menurut Peraturan Pemerintah No. 31 (1980), gelandangan adalah orang-orang yang hidup

dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkas belas kasihan dari orang lain.

Berdasarkan informasi dari Dinas Sosial Kota Malang, jumlah gelandangan dan pengemis sebesar 81 keluarga yang terdiri dari 71 keluarga pengemis dan 10 keluarga gelandangan di tengah-tengah kota besar seperti Kota Malang ini tentu mengindikasikan bahwa meningkatnya tingkat kemiskinan kota yang pada akhirnya mengemis dan jadi gelandangan bukan nasib tapi pilihan mereka. Dengan adanya permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Malang berusaha untuk mencari solusi agar angka kemiskinan tersebut dapat berkurang.

Fenomena ini penting bagi peneliti karena gelandangan dan pemulung juga merupakan anggota masyarakat yang kurang beruntung yang juga harus diberikan perhatian khusus oleh pemerintah serta dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa gelandangan dan pengemis setiap tahunnya tidak berkurang dan jumlahnya yang selalu besar. Sehingga pemerintah atau negara memiliki kewajiban mutlak dalam memberikan kesejahteraan sosial kepada setiap lapisan masyarakat.

Dalam menanggapi banyaknya gelandangan dan pengemis di Indonesia termasuk di Kota Malang tersebut, pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia telah beberapa kali membuat program untuk menangani gelandangan dan pengemis. Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dalam laporannya (2014), telah



membuat lima program di antaranya adalah Panti, Liponsos, Transit Home, Pemukiman, dan Transmigrasi. Dalam laporannya, program-program yang telah tersebut dalam pelaksanaannya belum mampu untuk menangani permasalahan yang ada. Permasalahan dalam hal ini meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan, dan kesehatan), psikis, sosial dan spiritual. Pada hakikatnya permasalahan tersebut akan terpenuhi jika para gelandangan dan pengemis mampu mendapatkan nafkah yang cukup untuk kebutuhan mereka. Namun hal tersebut semakin sulit didapatkan karena mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai ditambah dengan sikap mental yang kurang mendukung dan sikap sosial yang kurang adaptif terhadap lingkungan sekitarnya membuat mereka untuk memilih menggelandang dan mengemis.

Persaingan yang kompetitif di perkotaan untuk mencari penghasilan yang besar membuat adanya daya tarik tersendiri bagi orang-orang desa untuk melakukan urbanisasi yang membuat jumlah penduduk di kota selalu mengalami peningkatan. Seperti halnya dengan gelandangan dan pengemis di Kota Malang, kebanyakan mereka memiliki terbatas pendidikan, pengetahuan, wawasan dan keterampilan (kesulitan ekonomi, sosial psikologis dan budaya). Masyarakat desa maupun masyarakat asli di perkotaan mempengaruhi persaingan untuk mencari penghasilan yang dirasa cukup atau lebih bagi mereka. Mereka yang tidak mampu bersaing akan kehilangan pekerjaannya dan yang tidak mampu bertahan akan menjadi jatuh miskin kondisi perekonomiannya. Kemiskinan membuat mereka tidak memiliki kehidupan yang layak seperti tinggal di rumah tidak layak huni, lingkungan sosial yang kumuh, tidak mampu

mengakses kesehatan dan pendidikan serta melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti mengamen, mengemis. Kondisi tersebut secara tidak langsung mengakibatkan adanya diskriminasi oleh masyarakat bahwa mereka (gelandangan dan pengemis) berbeda dengan masyarakat pada umumnya seperti kesulitan dalam mengembangkan potensi, sehingga kurang dapat memberdayakan diri mereka sendiri. Stigma masyarakat atau citra negatif sebagai sampah masyarakat, merusak pemandangan dan ketertiban umum: kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri, malas, apatis akan selalu ditemui para gelandangan dan pengemis dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, berdasarkan ketidakmampuan program-program diatas dalam menjawab permasalahan yang ada, kemudian Kementerian Sosial Republik Indonesia membuat sebuah program yang diyakini dapat menjawab permasalahan tersebut, khususnya dapat membantu para eks gelandangan dan pengemis mendapatkan nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial pada tahun 2014 mulai mengembangkan sebuah model penanganan eks gelandangan dan pengemis yang diberi nama Desaku Menanti adalah program rehabilitasi sosial eks gelandangan dan pengemis yang dilakukan secara terpadu berbasis desa atau kampung. Terpadu yaitu kegiatan penanganan eks gelandangan dan pengemis baik preventif, rehabilitatif, suportif yang dilakukan bersamaan, simultan dan berkesinambungan melalui pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial, pemberdayaan dengan menjadikan masyarakat dan desa sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial, yang akan

difokuskan kepada para eks gelandangan dan pengemis dan pemulung (Laporan Pelaksanaan : Pengembangan Model Rehabilitasi Sosial Gepeng dan Pemulung Melalui Program Desaku Menanti Provinsi Jawa Timur, 2014).

Program ini bekerjasama dengan Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Sosial membina para peserta di Desaku Menanti ini ingin mengubah mental eks gelandangan dan pengemis agar mau berusaha mendapatkan penghidupan yang layak sesuai dengan UUD 1945 pasal 27 ayat 2. Dan pada bulan November 2016, Program Desaku Menanti ini resmi dimulai di Kota Malang. Program Desaku Menanti sendiri adalah program terobosan dalam penanganan gelandangan dan pengemis di perkotaan yang komprehensif dan mengedepankan keterpaduan dalam rehabilitasi sosial. Oleh karena itu, program-program yang ada, baik yang sifatnya rehabilitatif, preventif, maupun suportif, dilakukan secara bersamaan, simultan dan berkesinambungan (Laporan Pelaksanaan : Pengembangan Model Rehabilitasi Sosial Gepeng dan Pemulung Melalui Program Desaku Menanti Provinsi Jawa Timur, 2014).

Dengan program ini Pemerintah Kota Malang berharap para *eks* gelandangan dan pengemis dapat meningkatkan kesejahteraan sosial mereka dengan dipinjamkan 40 rumah layak huni termasuk perlengkapan rumah dengan syarat masa tinggal tertentu atau tergantung dengan indikator kesejahteraan warganya, dan juga terdapat bantuan *fresh money* yang seharusnya digunakan sebagai modal usaha (Annisa, 2017). Selain itu mereka juga diberikan *Vocational Training* serta program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) atau kelompok usaha bersama yang diharapkan agar mereka memiliki sumber pendapatan sendiri.

Usaha ekonomi produktif yang digeluti warga desaku menanti di antaranya adalah usaha membuat topeng, dari mulai gantungan kunci sampai untuk hiasan dinding. Selain itu ada *spot selfie* untuk pengunjung, juga disediakan kios-kios jajanan dan monumen topeng sebagai simbol desa wisata. Karena itu desaku menanti, saat ini dikenal juga dengan wisata topengnya. Kampung Wisata Topeng ini sendiri diresmikan pada tanggal 14 Februari 2017 (Annisa, 2017).

Untuk meningkatkan kesejahteraan peserta program, Pemerintah [Kota Malang](#) ingin mengembangkan Desaku Menanti ini (Putri, 2017). Oleh karena itu, dibuatlah desa ini jadi desa atau kampung wisata. Tujuan dibuatnya menjadi desa wisata adalah agar peserta program dapat mengubah pola pikirnya bahwa mereka tidak bisa selamanya bergantung dari bantuan pemerintah. Dengan adanya fasilitas yang telah diberikan mereka harus mengembangkannya untuk mencapai kesejahteraan bagi diri mereka sendiri. Untuk mengembangkan kesejahteraan (khususnya ekonomi), mereka harus berusaha seperti berjualan di lokasi desa wisata. Dengan dibuatnya menjadi Kampung Wisata Topeng tersebut tentunya akan ada wisatawan yang berkunjung sembari melihat usaha-usaha yang telah dihasilkan oleh peserta program desaku menanti.

Dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut Dinas Sosial Kota Malang tidak sendirian. Dinas Sosial bekerja sama dengan LKS berbadan hukum sesuai dengan Akta Notaris : Nurul Hardianti, SH. No. 4. Tgl. 19-08-2015 yang bernama LKS Mutiara Insani yang khusus untuk membantu pelaksanaan program Desaku Menanti dengan

status kemitraan (Annisa, 2017). LKS ini membantu pelaksanaan terkait dengan aspek pendampingan terhadap para peserta program.

Namun dalam pelaksanaannya, Program Desaku Menanti tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Dinas Sosial Kota Malang dan khususnya para peserta program. Dalam Desaku Menanti ini, Dinas Sosial juga mengembangkannya menjadi Kampung Wisata Topeng yang harapannya dapat menjadi tempat atau wadah bagi para peserta program untuk meningkatkan dan mengembangkan perekonomiannya. Program Usaha Ekonomi Produktif yang dijalankan di antaranya adalah usaha membuat topeng untuk hiasan dinding sampai untuk gantungan kunci. Selain itu ada juga toko jajanan dan souvenir khas desaku menanti yang merupakan usaha para peserta dalam meningkatkan perekonomian mereka.

Namun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala di antaranya adalah yang pertama permasalahan pendapatan yang diperoleh peserta program Desaku Menanti belum stabil (Royyana, 2017:100). Dalam meninjaklanjuti hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan peserta program dengan inisial SH dan RD, dari penuturan kedua peserta ini menjelaskan bahwa rata-rata penghasilan bersih adalah Rp. 25.000 /hari. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi mereka belum stabil sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari belum dapat terpenuhi secara maksimal. Hal ini dikarenakan lokasi Desaku Menanti sepi pengunjung jika dibandingkan saat pertama kali pembukaan desa atau kampung wisata (Royyana, 2017:100-101). Lokasi Kampung Wisata Topeng yang sepi pengunjung berdampak pada perekonomian para peserta program, hal ini dikarenakan sumber penghasilan mereka hanya bergantung



pada hasil penjualan di lokasi kampung wisata tersebut. Akhirnya dengan lokasi desa wisata yang sepi tersebut juga berdampak pada susahnyanya upaya untuk mengembangkan usaha mereka dikarenakan selalu mengalami kerugian.

Yang kedua adalah permasalahan tingginya biaya listrik dan biaya air (Royyana, 2017:103). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan SH dan RD, menjelaskan bahwa untuk biaya listrik sendiri (dengan daya 1300 watt) adalah  $\pm$  Rp. 100.000 /bulan dan untuk biaya air sendiri sebesar Rp. 30.000 /bulan. Tingginya biaya listrik dan air membuat para peserta program kesusahan, hal ini dikarenakan usaha yang mereka jalani tidak dapat berkembang. Dengan tingginya biaya listrik dan air tersebut, pemerintah tidak diam saja melainkan mereka memberikan solusi seperti mengurangi beban mereka dengan cara mensubsidi biaya listrik dan air namun juga tidak membebaskan sepenuhnya dari tagihan tersebut (Royyana, 2017:104). Hal ini dilakukan agar mereka memiliki tanggungjawab atas hidupnya sendiri. Sehingga peserta program yang perekonomiannya kurang tersebut dapat sadar bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka harus bekerja keras lagi agar tidak bergantung kepada pemerintah secara terus menerus.

Permasalahan yang ketiga adalah ketidakharmonisan antara pihak pemberdaya yaitu Dinas Sosial dengan para peserta program (Royyana, 2017:105). Ketidakharmonisan di sini adalah terkait perbedaan penentuan tarif jualan makanan ringan antara Dinas Sosial dengan para peserta program. Mahalnya tarif yang dipatok oleh para peserta program tidak lain karena harga bahan produksi yang juga mahal.

Namun hal tersebut mendapat kritikan dari Dinas Sosial bahwa tarif dan kualitas produk yang dijual tidak sebanding.

Semenjak awal peresmian yaitu tanggal 14 Februari, Kampung Wisata Topeng ini sangat ramai oleh pengunjung, hal ini dirasa dapat mendorong peserta program untuk membuat usaha sesuai apa yang mereka pelajari selama mengikuti pelatihan. Namun setelah lama-kelamaan tepatnya setelah hari Raya Idul Fitri 2017 pengunjung menurun drastis. Warga yang biasanya dalam sehari hasil jualan mereka laku sekitar 20 mangkok, menurun dalam sehari hanya dapat menjual 3 mangkok. Dengan adanya permasalahan di atas, akhirnya berdampak kepada peserta program yang hampir semuanya jualan di Kampung Wisata Topeng memilih untuk berhenti karena merasa banyak ruginya dan bahkan beberapa di antaranya memilih untuk kembali ke jalan dengan mengemis, ngamen demi memenuhi kebutuhan dasar mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh peserta Program Desaku Menanti dalam menghadapi sepi lokasi Wisata Kampung Topeng?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh peserta program desaku menanti dalam menghadapi sepi lokasi kampung wisata yang merupakan satu-satunya alternatif pekerjaan bagi mereka untuk meningkatkan ekonomi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini merupakan penelitian untuk memperdalam atau mengembangkan penelitian dari Royyana (2017), sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam pengayaan Ilmu Sosial kajian bidang sosiologi terutama yang berkaitan dengan proses pemberdayaan untuk gelandangan dan pegemis di Kota Malang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan hasil ilmiah yang bisa menjadi syarat meraih gelar sarjana Sosiologi. Dan sumbangsih menjadikan dasar penelitian selanjutnya.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat akan lebih mengenal dan memahami tentang strategi bertahan hidup peserta Program Desaku Menanti dalam menghadapi sepiunya lokasi wisata kampung yang merupakan satu-satunya alternatif mereka untuk meningkatkan ekonomi.
3. Memberikan pengetahuan dan kesempatan kepada semua pihak terkait untuk ikut berpartisipasi apabila program pemberdayaan Desaku Menanti dirasa belum maksimal.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi untuk memahami masalah strategi bertahan peserta program desaku menanti. Yang pertama adalah skripsi oleh Royyana (2017). Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa program Desaku Menanti merupakan program rehabilitasi sosial dari Dinas Sosial Malang yang ditujukan kepada para gelandangan dan pengemis yang dilakukan secara terpadu berbasis desa. Dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan bimbingan, pelatihan, pemberian modal untuk usaha dan hal lainnya.

Menurut Royyana (2017:108), dalam program Desaku Menanti ini terdapat alur struktural dalam terjadinya praktik sosial yaitu legitimasi, dominasi dan signifikasi. Legitimasinya adalah melalui Undang-Undang dan peraturan dalam Desaku Menanti yang telah dibuat. Kemudian dominasi yang terjadi disini adalah dominasi oleh Dinas Sosial kepada peserta program untuk mengikuti semua kegiatan yang ada. Sehingga dari hal tersebut membentuk signifikasi (wacana) di mana peserta program yang mengikuti semua kegiatan tersebut dapat berubah menjadi lebih baik dan sejahtera sehingga tidak kembali untuk mengemis.

Namun pada awal berjalannya program Desaku Menanti ini, para peserta kembali melakukan praktik mengemis. Sehingga hal ini memunculkan skema struktural baru yaitu terdapat struktur legitimasi, signifikasi dominasi (Royyana, 2017:108). Kemudian legitimasinya berupa adanya relasi dengan pihak kepolisian

yang menekankan perundang-undangan dan peraturan daerah. Signifikasi yang terbangun adalah apabila peserta program kembali mengemis akan mendapat sanksi sampai masuk penjara. Kemudian dari hal tersebut terjadi dominasi oleh Dinas Sosial agar para peserta menaati semua kegiatan dalam program Desaku Menanti.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Royyana (2017) adalah pada bagaimana implementasi atau praktik sosial oleh pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Dinas Sosial Kota Malang dalam menjalankan rehabilitasi sosial kepada para gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti serta dampak yang akan terjadi setelah adanya program rehabilitasi sosial ini. Analisa yang dilakukan hanya menjelaskan pada bagaimana praktik sosial yang terjadi dalam pelaksanaan program pemberdayaan tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, di mana saya lebih melihat pada bagaimana strategi atau cara yang dilakukan oleh peserta program Desaku Menanti dalam bertahan hidup menghadapi sepiunya lokasi kampung wisata. Hal ini penting karena kampung wisata tersebut merupakan satu-satunya alternatif pekerjaan mereka agar tercapainya kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu, dengan sepiunya Kampung Wisata Topeng tersebut berdampak kepada keberlanjutan hidup peserta program. Sehingga posisi penelitian yang sekarang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sebagai pembaharuan dan lebih mendalam dari penelitian sebelumnya.

Penelitian kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Desaku Menanti ini dibuat untuk menjawab persoalan tentang bagaimana menangani permasalahan eks gelandangan dan pengemis dengan tujuan tidak menggelandang dan mengemis di jalan lagi (Santoso,



2017:144). Dalam pelaksanaan program ini terdapat keterlibatan dari Pemerintah (Kemensos Republik Indonesia, Pemerintah Provinsi, Dinas Sosial), LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial), Dunia Usaha (CSR), partisipasi tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat umum telah menjadi kekuatan dalam menjalankan program ini. Dengan banyaknya instansi serta masyarakat yang turut andil dalam terlaksananya program ini diharapkan para peserta program (eks gelandangan dan pengemis) dapat hidup mandiri dan kembali normal sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam menjalankan Program Desaku Menanti ini terdapat juga faktor pendorong maupun faktor penghambat (Santoso, 2017:145). Faktor yang menghambat jalannya program ini antara lain : 1) SDM para peserta program yang sulit untuk dirubah sikap mentalnya, 2) Manajemen perekonomian para peserta program, 3) Lokasi tempat Program Desaku Menanti yang jauh dari Dinas Sosial Kota Malang. Sedangkan faktor yang menjadi pendorongnya antara lain : 1) Dana yang dikeluarkan untuk Desaku Menanti ini dapat dikatakan mencukupi baik dari APBN serta didukung dana dari dana hibah dalam negeri, 2) koordinasi dan komunikasi yang baik antar *stakeholder* yang terlibat di dalamnya, serta 3) keakuratan data.

Jika fokus penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) adalah pada bagaimana pelaksanaan Program Desaku Menanti serta faktor apa saja yang mendorong maupun menghambat jalannya Program Desaku Menanti, maka saya melihat pada bagaimana strategi atau cara yang dilakukan oleh peserta program Desaku Menanti dalam bertahan hidup menghadapi sepinya lokasi kampung wisata. Hal ini



penting karena kampung wisata tersebut merupakan satu-satunya alternatif pekerjaan mereka agar tercapainya kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu, dengan sepiunya Kampung Wisata Topeng tersebut berdampak kepada keberlanjutan hidup peserta program. Sehingga posisi penelitian yang sekarang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sebagai pembaharuan dan lebih mendalam dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Setijaningrum (2017). Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di Surabaya, Pemkot Surabaya telah melaksanakan berbagai program yang memfokuskan pada 3 kebutuhan dasar kelompok miskin yaitu program pendidikan, kesehatan, dan perumahan (Setijaningrum, 2017:16). Dalam penelitian ini terlihat bahwa program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh beberapa instansi tidak saling mendukung, bahkan terdapat tumpang tindih (Setijaningrum, 2017:17). Hal ini menunjukkan bahwa program yang telah dilaksanakan belum memiliki tujuan yang jelas. Terdapat empat program yang dalam pelaksanaannya tumpang tindih, yaitu : 1) Pemberdayaan ekonomi bagi keluarga miskin oleh Bappenas tumpang tindih dengan pelatihan *handycraft*, menjahit dan tata boga oleh Dinas Sosial. Kedua program intinya sama-sama memiliki tujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan dan sasarannya adalah perempuan keluarga miskin. 2) PMT atau Bantuan Makanan untuk Lansia oleh Dinas Sosial tumpang tindih dengan program pemberian *Snack* Lansia oleh Dinas Kesehatan. Kedua program tersebut intinya sama-sama bertujuan untuk perbaikan gizi pada Lansia. 3) Pendidikan Lanjutan Siswa

Bermasalah Sosial oleh Disnaker tumpang tindih dengan Peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi PMKS oleh Dinas Sosial. 4) Fasilitas Kelompok Usaha Skala Mikro-kecil oleh Dinas Koperasi dan UMKM tumpang tindih dengan Fasilitas Pengembangan Hasil Usaha Ekonomi Mikro oleh Bapemas. Kedua program ini memiliki tujuan yang sama yaitu menyewakan stan untuk membantu pemasaran hasil usaha skala mikro.

Penyebab tumpang tindih program-program yang dilakukan oleh instansi terkait karena tidak adanya koordinasi. Dalam mengatasi kemiskinan, beberapa instansi memiliki keterkaitan dengan instansi lain namun dalam pelaksanaannya tidak semua instansi melakukan koordinasi ketika ada programnya yang sama atau saling terkait. Jadi, untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di Surabaya bisa efektif apabila menggunakan program terpadu (Setijaningrum, 2017:19). Artinya, setiap instansi merancang program yang saling terkait dan membuat koordinasi dengan instansi lain. Program yang dibuat juga harus disesuaikan dengan prioritas kebutuhan kelompok miskin, yaitu : Melakukan *need assessment* terhadap *basic need*/kebutuhan dasar kelompok miskin untuk dijadikan sebagai usulan program. Serta perlu adanya pemangkasan program yang tumpang tindih dan harus dilaksanakan oleh instansi yang benar-benar memenuhi kriteria sebagai pelaksana.

Jika fokus penelitian yang dilakukan oleh Setijaningrum (2017) adalah pada bagaimana bagaimana pengentasan kemiskinan melalui program yang terpadu, maka saya melihat pada bagaimana strategi atau cara yang dilakukan oleh peserta program Desaku Menanti dalam bertahan hidup dalam menghadapi sepiunya lokasi kampung wisata. Hal ini penting karena peserta Program Desaku Menanti mengikuti program ini

dengan harapan agar ekonomi mereka semakin meningkat dan mereka tidak kembali ke jalan untuk mengemis. Namun ternyata Program Desaku Menanti tidak bisa memenuhi harapan mereka. Ketika Desaku Menanti dikembangkan menjadi Kampung Wisata Topeng harapannya dapat menjadi alternatif mereka untuk meningkatkan ekonomi namun yang terjadi adalah sepi pengunjung sehingga peserta program tidak ada perkembangan apapun. Selain itu, dengan sepiya Kampung Wisata Topeng tersebut berdampak kepada keberlanjutan hidup peserta program. Oleh karena itu pada penelitian saya lebih memfokuskan pada bagaimana strategi atau cara peserta Program Desaku Menanti dalam bertahan hidup. Sehingga posisi penelitian yang sekarang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sebagai kajian lebih mendalam dari penelitian sebelumnya.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

Strategi seharusnya digunakan oleh masyarakat untuk merespon terhadap kondisi sulit atau masalah kehidupan. Kondisi sulit yang dimaksud dapat disebabkan oleh faktor alam atau struktur ekonomi yang sifatnya tidak menguntungkan bagi masyarakat tersebut. Setiap masyarakat atau bahkan individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam menerapkan strategi bertahan hidup.

Masyarakat atau penduduk yang tinggal di daerah perkotaan akan semakin banyak. Urbanisasi yang merupakan momok kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan sebagainya, akan menyebar pada kota-kota kelas menengah seperti Semarang, Malang, Palembang, dan banyak lagi lainnya. Persoalan slum, kepadatan,

kemacetan, kesempatan kerja, dan berbagai persoalan kota besar akan mengubah kota-kota tersebut. Bukan mustahil bermunculan *urban poor consortium* yang pasti akan memusingkan kepala para pengelola pemerintahan kota (Tjiptoherijanto, 2004:16). Masalah-masalah di perkotaan tersebutlah yang sekarang menjadi sebuah teror tersendiri bagi kota besar di Indonesia, terlebih masuknya kaum urban yang terus berdatangan dan menjadi jadwal rutin setiap tahunnya (pasca lebaran) dari berbagai daerah yang berusaha dan berlomba-lomba dalam mencari lapangan pekerjaan. Meskipun terkadang hal tersebut seringkali tidak diimbangi tidak diimbangi dengan *skill* yang memadai dari kaum urban.

Sama halnya yang terjadi dengan para kaum urban yang ada di Kota Malang, mereka datang dengan tujuan mendapat pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri maupun keluarganya, namun hal tersebut tidak diiringi dengan kemampuan atau *skill* mereka. Dampaknya adalah mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka justru akan membuat pemerintah kesulitan menjadikan kota tersebut berkembang (Dr. Alisjahbana, 2005). Fenomena semacam ini oleh Hans Dieter Evers disebut sebagai massa apung. Istilah masa apung sendiri digunakan untuk menyebut golongan miskin di Jakarta. Dalam konteks tersebut, Evers (1982:67-69) menyebut orang miskin di Jakarta yang jumlahnya sangat banyak tersebut sebagai orang-orang yang tidak memiliki orientasi tunggal, sangat disibukkan oleh kepentingan subsistensi ekonomi. Kondisi tersebut sangat rentan untuk dipergunakan oleh kelompok elit politik demi kepentingan politik tertentu karena

kebutuhan ekonomi cepat mengakibatkan massa ini gampang dibawa ke arah tertentu oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Meskipun digunakan untuk menyebut kaum miskin di perkotaan dalam kaitannya dengan kerentanan digunakan oleh kepentingan politik tertentu, istilah ini ternyata berlaku juga untuk menyebut permasalahan penggunaan politik dalam konteks yang berbeda. Sama halnya dalam penelitian ini, Dinas Sosial Kota Malang dalam melakukan suatu pemberdayaan orientasi kepatuhan, ketaatan, serta kedisiplinan dalam menaati peraturan yang dibentuk menyebabkan peserta PDM ini memiliki ciri-ciri yang mirip dengan massa apung dalam konteks kemiskinan kota dari Evers. Dikhawatirkan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang ini bertujuan memanfaatkan peserta Program Desaku Menanti yang memiliki kepentingan subsistensi ekonomi untuk keperluan Dinas Sosial Kota Malang yang dalam hal ini adalah representasi pemerintah dalam menangani permasalahan sosial.

Maka untuk menganalisis fenomena yang ada di Kota Malang (khususnya dalam Program Desaku Menanti) ini kemudian peneliti menggunakan Teori Etika Subsistensi dari James C. Scott. Alasan peneliti menggunakan teori ini karena subjek penelitian memiliki orientasi tunggal dan sangat disibukkan oleh kepentingan subsistensi ekonomi. Selain itu, Scott (1981) melakukan penelitian kepada masyarakat petani yang masih kental dengan nilai dan norma masyarakat pedesaan. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah masyarakat perkotaan namun peneliti melihat bahwa norma dan nilai yang ada sama dengan masyarakat perkotaan di Desaku Menanti Kota Malang. Dengan munculnya Program Desaku



Menanti ini justru menurut peneliti dapat menjadikan hubungan Dinas Sosial Kota Malang (patron) dan peserta Program Desaku Menanti (klien) semakin kuat untuk dianalisis menggunakan konsep ini. Sehingga dalam hal ini, peneliti melihat bahwa konsep Etika Subsistensi Scott (1981) juga sesuai digunakan untuk melihat masyarakat perkotaan yaitu para *eks* gelandangan dan pengemis.

### **2.2.1 Konsep Etika Subsistensi James C. Scott**

Kebanyakan masyarakat petani yang pra-kapitalis, kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang dinamakan sebagai “Etika Subsistensi”. Etika yang terdapat di kalangan petani asia tenggara ini, ternyata juga terdapat di kalangan rekan-rekan mereka di Prancis, Rusia dan Italia di abad ke sembilan belas. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas (Scott, 1981:3). Suatu panen yang buruk tidak hanya berarti kurang makan; agar tetap makan orang tersebut mungkin harus melakukan berbagai cara walaupun dia harus menjual tanah atau ternaknya, sehingga nantinya diharapkan dapat memperkecil kemungkinan baginya untuk mencapai batas subsistensi di tahun berikutnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh petani tersebut itulah yang dikenal dengan prinsip “*Safety First*” atau dahulukan selamat (Scott, 1981:7). Prinsip inilah yang melatarbelakangi banyak sekali pengaturan teknis, sosial dan moral dalam tatanan masyarakat agraris pra-kapitalis. Petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana daripada harus memaksimumkan penghasilan rata-ratanya. Dalam prinsip “Dahulukan Selamat” ini



banyak dari para ahli ekonomi belajar dari pertanian berpenghasilan rendah di Dunia Ketiga (Asia Tenggara) yang merupakan salah satu karya terpenting tentang ekonomi pertanian subsistensi yang menunjukkan adanya penyesuaian pokok mengenai prinsip-prinsip tersebut (Scott, 1981:27).

Pada petani-petani yang hidup dekat dengan batas subsistensinya, rasa enggan mengambil resiko itu bisa sangat kuat, oleh karena suatu hasil di atas nilai-nilai yang diharapkan mungkin tidak dapat mengimbali hukuman berat akibat hasil di bawah nilai-nilai yang diharapkan (Jere R. Behman, dalam Scott 1981).

Sikap menghindari resiko ini digunakan untuk menjelaskan mengapa petani lebih suka menanam tanaman subsistensi daripada tanaman bukan pangan yang hasilnya bisa dijadikan komoditas. Salah satu hipotesis yang menerapkan prinsip dahulukan selamat dalam karya Roumasset yakni ketika melihat petani di Filipina, di mana mereka (petani) telah mengembangkan empat contoh yang representatif tentang resiko dan hasil, dengan membandingkan tiga jenis padi unggul dengan cara bertanam tradisional. Dari asumsi-asumsi yang ditawarkan tersebut, petani Filipina secara rasional akan lebih memilih teknik-teknik secara tradisional meskipun hasilnya sedikit (Scott, 1981:27-29).

Dari pandangan di atas, peneliti melihat bahwa dalam bukunya Moral Ekonomi Petani, James C. Scott melihat bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani ketika mengalami kondisi kelaparan pada setiap musimnya. Petani hanya dapat makan ketika musim panen tanaman mereka telah tiba. Oleh karena itu, petani di Asia Tenggara ini menerapkan alternatif subsistensi agar dapat bertahan hidup. Etika subsistensi yang dilakukan petani di Asia Tenggara memiliki moto “Dahulukan

Selamat” adalah yang pertama mengencangkan sabuk dengan erat yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran untuk makan dengan cara makan sekali dalam sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.

Kedua, mencari pekerjaan sampingan atau yang disebut swadaya. Swadaya dalam hal ini dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, sebagai buruh lepas, atau justru bermigrasi ke pekerjaan lain. Dan yang terakhir adalah memanfaatkan hubungan jaringan sosial yang dimiliki dengan meminta bantuan kepada teman, sanak saudara atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), di mana ikatan patron dan kliennya (buruh) merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron menurut definisinya dapat diartikan sebagai orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani. Dengan demikian para petani di Asia Tenggara bisa bertahan hidup.

Dalam kondisi petani di Asia Tenggara tersebut hampir sama dengan kondisi para peserta program desaku menanti yang mengalami penurunan omset atau penghasilan mereka karena sepiunya pengunjung di Kampung Wisata Topeng, sehingga hal tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka dan berdampak pula pada kesejahteraan mereka. Dengan sepiunya Kampung Wisata Topeng tersebut membuat para peserta ini mengalami kondisi yang sulit, sehingga peserta program desaku menanti ini harus melakukan strategi bertahan hidup. Dengan adanya kesamaan kondisi yang minim tersebut, maka akan lebih relevan menggunakan konsep Etika Subsistensi untuk melihat bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para peserta

program desaku menanti dalam menyikapi sepiunya pengunjung di Kampung Wisata Topeng.

Menurut Scott (1981), para petani ini dalam aktivitasnya tergantung pada norma-norma yang ada. Penekanan utama adalah pada fungsi operasional desa yang menjamin suatu pendapatan minimum, dan meratakan kesempatan serta resiko hidup warganya dengan jalan memaksimalkan keamanan dan meminimalkan resiko warganya. Dalam fungsinya itu desa menerapkan aturan dan prosedur bagi terciptanya sebuah kondisi di mana warga desa yang miskin dan siapa mendapatkan serta apa yang akan didapatkan akan tetap memperoleh jaminan pemenuhan kebutuhan subsisten minimum dengan cara menciptakan mekanisme kedermawaan dan bantuan dari warga desa yang kaya seperti siapa memberi dan apa yang diberi.

Desa akan memberikan jaminan kebutuhan subsisten minimum kepada seluruh warga desa sejauh sumber-sumber kehidupan yang dimiliki desa memungkinkan untuk melakukan itu. Institusi yang menjadi pasangan desa adalah ikatan patron-klien. Insitusi ini tercipta dalam kondisi sosial-ekonomi yang timpang ada sebagian orang yang menguasai sumber-sumber kehidupan, sementara yang lainnya tidak. Dalam Program Desaku Menanti ini, Dinas Sosial Malang juga membuat aturan dan prosedur bagi para peserta program untuk ditaati dan dijalankan untuk menciptakan sebuah perberdayaan yang maksimal. Dalam pelaksanaannya, diketahui dalam pembayaran air serta listrik dari setiap rumah para peserta terdapat bantuan dengan cara disubsidi oleh pihak Dinas Sosial. Hal ini dilakukan agar para peserta tidak bergantung kepada pemerintah saja melainkan juga harus berusaha dan mandiri.

Dengan adanya konsep tersebut maka peneliti akan mudah untuk menganalisis cara atau strategi bertahan peserta program desaku menanti. Scott memandang ini lebih pada penyeimbangan pada segi manfaat, resiko dan biaya yang timbul sehingga akhirnya cara irasional yang timbul seakan-akan menjadi rasional bagi mereka. Scott (1981:29-49) memandang bahwa dua tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu:

1. Mengencangkan sabuk dengan erat

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.

2. Alternatif subsisten

Menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.

3. Jaringan Sosial

Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), di mana ikatan patron dan kliennya merupakan bentuk asuransi di kalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani.



Dalam penelitian ini, peserta program desaku menanti dalam menghadapi kondisi sepi nya lokasi wisata memiliki strategi untuk bertahan hidup yang besar atas segala kemungkinan yang ada. Karena dari kondisi yang ada kemungkinan terbesar yang dialami peserta program desaku menanti ini akan terjadi terus menerus, selama lokasi Kampung Wisata Topeng tersebut masih sepi. Sehingga dengan adanya kondisi yang seperti ini maka dengan menggunakan konsep James C. Scott yaitu Etika Subsisten yang menjelaskan kondisi Petani di Asia Tenggara yang mengalami kondisi sangat minim tapi tetap mampu bertahan hidup. Dengan keadaan yang hampir sama dengan kondisi yang dialami peserta Program Desaku Menanti yang mana sama-sama menerapkan norma dan nilai subsisten. Pada penelitian yang dilakukan oleh Scott, yang menjadi subjek penelitiannya adalah petani desa, namun dalam penelitian ini adalah eks gelandangan dan pengemis dan bertempat di perkotaan, hal ini bisa relevan karena nilai-nilai dan norma yang dianut adalah nilai pedesaan, sehingga konsep ini relevan digunakan untuk melihat cara atau strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh peserta Program Desaku Menanti dalam menghadapi sepi nya pengunjung di Kampung Wisata Topeng.

## **2.3 Definisi Konseptual**

### **2.3.1 Kelompok Sasaran Program Desaku Menanti**

Dalam melaksanakan pemberdayaan, Dinas Sosial Malang menetapkan kelompok yang menjadi sasaran atau objek. Kelompok sasaran yang menjadi fokus

Dinas Sosial adalah kelompok terpinggirkan dari pembangunan kota, dan di sisi lain memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum, yang selanjutnya disebut sebagai PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) oleh pemerintah. PMKS yang menjadi fokus dalam PDM ini adalah gelandangan dan pengemis. Sebagai kelompok yang dimarjinalkan, mereka tidak jauh dari berbagai stigma negatif dari masyarakat sekitarnya. Menurut Peraturan Pemerintah No. 31 (1980), gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Weinberg (1971:143-144) menjelaskan bahwa gelandangan dan pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan sering mengalami praktik diskriminasi dan pemberian stigma negatif. Hal ini dikarenakan mereka dianggap sulit atau tidak memberikan sumbangsih yang berarti terhadap pembangunan kota karena mengganggu keharmonisan, keberlanjutan, penampilan, dan konstruksi masyarakat kota. Menurut Dinas Kota Malang, terhitung pada 31 Desember 2016, jumlah gelandangan dan pengemis tergolong besar yaitu 101 keluarga. Jumlah ini merupakan gelandangan dan pengemis yang berhasil terdata oleh Dinas Sosial Malang dan belum lagi yang belum terdata dikarenakan memang pergerakan gelandangan dan pengemis sendiri yang dinamis. Dengan banyaknya gelandangan dan pengemis di Kota Malang

ini mengakibatkan perkembangan kota menjadi terganggu dan Pemerintah Kota Malang khususnya Dinas Sosial bertanggung jawab atas hal tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2016 akhir, Dinas Sosial Kota Malang yang bekerjasama dengan berbagai instansi membuat Program Desaku Menanti serta Kampung Wisata Topeng di dalamnya yang diharapkan dapat menjawab permasalahan eks gelandangan dan pengemis ini.

Namun pandangan negatif dari pemerintah sendiri yang memberikan label sebagai kelompok yang menggelandang dan mengemis (yang selanjutnya disebut gelandangan dan pengemis) membuat mereka sendiri malas untuk berubah dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini tidak hanya menghadapi kesulitan hidup dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam konteks hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota. Dampaknya adalah kelompok ini harus berjuang menghadapi kesulitan ekonomi, sosial psikologis dan budaya. Namun, kelompok ini memiliki potensi dan kemampuan apabila mereka diberikan sosialisasi pendidikan, keterampilan dan sebagainya untuk tetap bertahan hidup dan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

### **2.3.2 Program Desaku Menanti**

Program Desaku Menanti adalah program terobosan dalam penanganan gelandangan dan pengemis di perkotaan yang komprehensif dan mengedepankan keterpaduan dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis (Kemensos, 2014).

Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang ada, baik yang sifatnya rehabilitatif, preventif, maupun suportif, dilakukan secara bersamaan, simultan, dan berkesinambungan.

Seperti penjelasan dari MW selaku Ketua LKS dan pendamping peserta program bahwa :

“Desaku Menanti itu awalnya adalah program dari Kementerian Sosial untuk pengentasan kemiskinan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kota Malang. Program ini bernama Desaku Menanti dan berdiri pada tahun 2016. Kemudian oleh KEMENSOS salah satu yang ditunjuk adalah Kota Malang untuk menjalankan program ini. Sehingga pada tahun 2016 program tersebut diturunkan ke Dinsos dan memang harus ada pendampingan pada saat itu LKS. Cuma waktu itu saya masih belum menjadi pengurus di sana. Jadi ada LKS pengurus lama” (Wawancara dengan MW, 04/07/2018).

Dari penjelasan MW dapat dilihat bahwa program ini pada awalnya adalah dari Kementerian Sosial untuk pengentasan kemiskinan para penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia. Dalam pelaksanaannya selain dari pihak Dinas Sosial Kota Malang ada juga dari LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) “Insan Sejahtera” yang ikut dalam menjalankan program ini. Dari Dinas Sosial sendiri menugaskan stafnya secara rutin untuk melakukan pendampingan selama dua hari dalam seminggu, khususnya di hari sabtu dan minggu. Sedangkan LKS sendiri hampir setiap hari ada di desaku menanti untuk selalu mendampingi. Selain mendampingi, dalam pelaksanaannya mereka juga melakukan pembinaan mental, spiritual dan keterampilan yang dapat meningkan taraf hidup peserta program. Namun dalam pelaksanaannya, menurut Dinas Sosial Kota Malang dan LKS perlu adanya tambahan minimal lima orang pendamping



yang siap tinggal menetap di desaku menanti dan yang memiliki tujuan utama memberikan pembinaan mental yang sampai saat ini belum maksimal.

Program Desaku Menanti yang merupakan program perelokasian pengemis dan gelandangan yang kemudian diberikan kepada peserta program dengan status hak pinjam untuk gelandangan dan pengemis untuk mengatasi masalah sosial. Calon sasaran program dilakukan melalui hasil razia PMKS jalanan di Kota Malang oleh Dinas Sosial. Kemudian seleksi tersebut dilaksanakan secara home visit kepada calon penerima (Laporan Pelaksanaan : Pengembangan Model Rehabilitasi Sosial Gepeng dan Pemulung Melalui Program Desaku Menanti Provinsi Jawa Timur, 2014).

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota di bawah Supervisi Tim Kementerian Sosial, berikut kegiatan rehabilitasi sosial Desaku Menanti :

- Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial.

Para gelandangan dan pengemis yang lolos seleksi dan persyaratan, akan diberikan bimbingan fisik, mental dan sosial. Bimbingan fisik diarahkan pada tuntunan untuk pengenalan dan praktek cara-cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin, agar kondisi badan/fisik dalam keadaan selalu sehat. Bimbingan mental diarahkan pada tuntunan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, dengan belajar tentang keagamaan, cara berpikir positif dan keinginan untuk berprestasi. Bimbingan sosial diarahkan pada tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di

lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat (Laporan Pelaksanaan : Pengembangan Model Rehabilitasi Sosial Gepeng dan Pemulung Melalui Program Desaku Menanti Provinsi Jawa Timur, 2014).

- Bimbingan Keterampilan.

Para gelandangan dan pengemis yang sudah dipulangkan kemudian mendapatkan pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakatnya di “Rumah Kerja Desaku Menanti” (RKDM) yang ada di Dinas Sosial Propinsi/Kabupaten/Kota. Biaya pelatihan ditanggung oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (cost sharing). Bagi mereka yang telah lulus pelatihan keterampilan akan diberikan bantuan stimulan untuk modal usaha sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya ataupun dirujuk ke tempat kerja bila dimungkinkan. Namun demikian mereka diharuskan menandatangani surat perjanjian tidak menggelandang atau mengemis lagi (Laporan Pelaksanaan : Pengembangan Model Rehabilitasi Sosial Gepeng dan Pemulung Melalui Program Desaku Menanti Provinsi Jawa Timur, 2014).

- Bantuan Stimulan Usaha Ekonomis Produktif

Penerima manfaat diberikan modal untuk usaha dan setelah mengikuti pelatihan keterampilan melalui “Rumah Kerja Desaku Menanti” (RKDM)/Balai Latihan Kerja/Panti yang ada di Dinas Sosial Propinsi/Kabupaten/Kota. Bantuan ini berupa bantuan stimulan usaha ekonomi produktif (UEP) yang jenis bantuannya disesuaikan dengan minat, bakat, dan pangsa pasar di daerah setempat. Bagi mereka yang telah mendapatkan bantuan modal usaha juga harus menandatangani surat perjanjian tidak

menggelandang atau mengemis lagi (Laporan Pelaksanaan : Pengembangan Model Rehabilitasi Sosial Gepeng dan Pemulung Melalui Program Desaku Menanti Provinsi Jawa Timur, 2014).

- Jaminan Hidup.

Sementara gelandangan dan pengemis mengikuti layanan yang ada, otomatis mereka tidak bekerja (menggelandang dan mengemis). Sebagai konsekuensinya mereka akan mendapatkan jaminan hidup yang waktunya disesuaikan dengan situasi kondisi serta dana yang ada. Jaminan hidup akan dihentikan ketika para penerima manfaat diperkirakan sudah hidup mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (Laporan Pelaksanaan : Pengembangan Model Rehabilitasi Sosial Gepeng dan Pemulung Melalui Program Desaku Menanti Provinsi Jawa Timur, 2014).

- Bantuan Bahan Baku Rumah.

Bantuan bahan baku rumah diberikan.

- Pembinaan Lanjut.

Serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan kepada klien dan masyarakat guna lebih dapat memantapkan, meningkatkan dan mengembangkan kemandirian penerima manfaat di masyarakat. Kegiatan ini meliputi :

- Bimbingan peningkatan peran serta dalam kehidupan bermasyarakat.
- Bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan.
- Bimbingan pemantapan kemandirian/peningkatan usaha.

Kemudian untuk meningkatkan kemandirian dan meningkatkan perekonomian peserta program, maka Program Desaku Menanti yang ada di Malang ini dikembangkan menjadi desa wisata : Kampung Wisata Topeng. Semenjak awal peresmian yaitu tanggal 14 Februari, desa wisata ini sangat ramai oleh pengunjung, hal ini dirasa dapat mendorong peserta program untuk membuat usaha sesuai apa yang mereka pelajari selama mengikuti pelatihan. Namun setelah lama-kelamaan tepatnya setelah hari Raya Idul Fitri 2017 pengunjung menurun drastis. Warga yang biasanya dalam sehari hasil jualan mereka laku sekitar 20 mangkok, menurun dalam sehari hanya dapat menjual 3 mangkok. Hal ini membuat peserta program yang hampir semuanya jualan di Kampung Wisata Topeng memilih untuk berhenti karena merasa banyak ruginya dan bahkan beberapa di antaranya memilih untuk kembali ke jalan dengan mengemis, ngamen demi memenuhi kebutuhan dasar mereka.

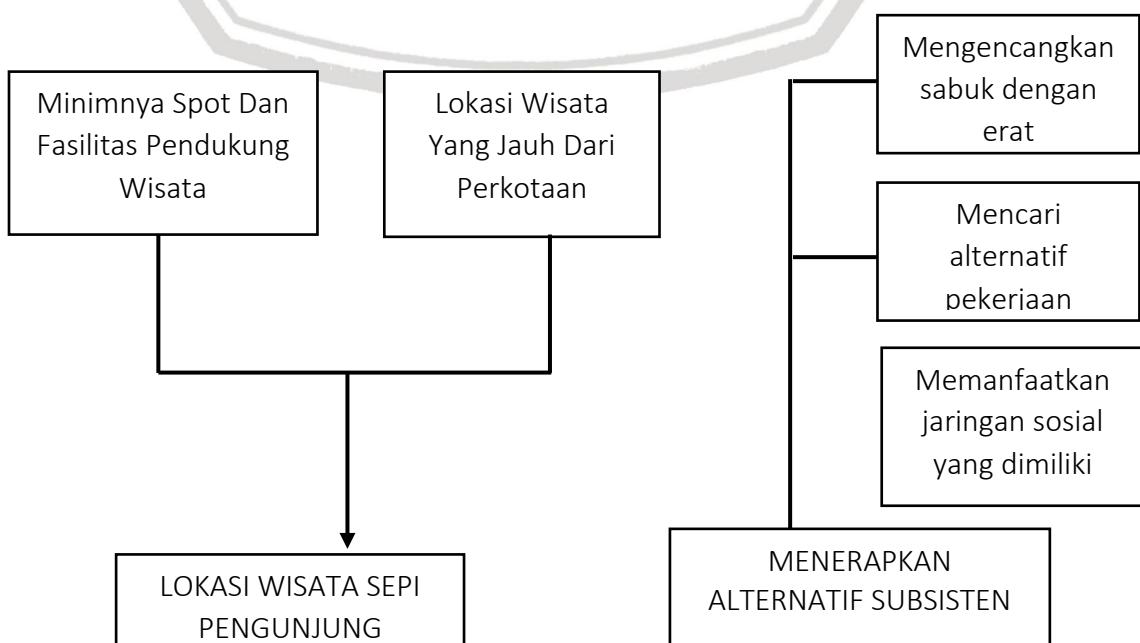
### 2.3.3 Pengembangan Wisata

Perkembangan pariwisata merupakan dampak dari adanya perubahan minat dari masyarakat atau wisatawan terhadap daerah destinasi wisata. Setahun belakangan ini khususnya di Kota Malang, kampung wisata telah menjadi *trend* di kalangan para wisatawan. Menurut Fandeli (2002), menjelaskan bahwa kampung atau desa wisata merupakan sebagai suatu wilayah pedesaan atau perkampungan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa atau kampung, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan

struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya : atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Fandeli, 2002).

Pada Kampung Wisata Topeng ini merupakan bentuk pengembangan dari pemberdayaan Program Desaku Menanti oleh Dinas Sosial Kota Malang terhadap eks gelandangan dan pengemis. Dengan dikembangkannya menjadi kampung wisata ini para peserta program dapat mandiri dan memiliki penghasilan sendiri agar tidak selalu menggantungkan nasibnya kepada pemerintah. Namun tujuan mulia tersebut tidak sesuai dengan realitas yang sekarang terjadi di Kampung Wisata Topeng ini, banyak peserta yang awalnya berjualan sekarang sudah tidak berjualan lagi dikarenakan lokasi wisata yang sepi pengunjung. Menurut salah satu peserta, SH menjelaskan bahwa lokasi wisata ini hanya ramai ketika awal peresmian saja kemudian sepi sampai sekarang. Menurut penuturan SH, hal tersebut dikarenakan tidak adanya daya tarik dari Kampung Wisata Topeng yang dapat menjadikan wisatawan untuk ingin berkunjung kesana.

#### 2.4 Skema Berpikir







Gambar 1. Skema Berpikir

Penjelasan :

Untuk mengentaskan permasalahan atau fenomena gelandangan dan pengemis di Kota Malang yang dapat mempengaruhi perkembangan kota, pemerintah melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Kementerian Sosial bekerja sama dengan Pemerintah Kota Malang membuat sebuah program pemberdayaan untuk menjawab

permasalahan tersebut. Program ini bernama “Desaku Menanti”, yang bertujuan untuk menjadikan para peserta program tidak kembali lagi ke jalan untuk mengemis dan menggelandang. Pada program ini peserta program akan dibina dan diberikan pelatihan agar dapat mandiri dan memiliki penghasilan sendiri lewat usahanya. Kemudian pada Program Desaku Menanti khusus Malang ini dikembangkan menjadi kampung wisata, di mana wisata tersebut dijadikan alternatif pekerjaan oleh peserta program untuk meningkatkan perekonomiannya.

Namun, dalam realitasnya kampung wisata tersebut hanya ramai pada awal-awal peresmian saja, semakin hari semakin sepi pengunjung. Dengan sepiunya pengunjung tersebut berdampak pula pada usaha (berjualan) yang telah dijalani oleh peserta program. Yang awalnya hampir tiap rumah memiliki usaha, sekarang banyak dari mereka lebih memilih untuk berhenti pada usaha mereka dengan alasan lokasi kampung wisata yang menjadi alternatif pekerjaan mereka untuk meningkatkan ekonomi sepi pengunjung. Sehingga dengan melihat kondisi tersebut membuat para peserta program melakukan strategi bertahan hidup untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya pada perekonomian dan kesejahteraan sosialnya. Untuk melihat bagaimana strategi bertahan hidup peserta program dalam menghadapi sepiunya pengunjung tersebut, peneliti menggunakan konsep atau teori milik James C. Scott yaitu dengan tiga cara. Cara-cara tersebut dijelaskan dalam konsep moral ekonomi James C. Scott sebagai (*survival mechanism*) mekanisme bertahan, yang dilakukan dengan 1) Mengencangkan sabuk dengan erat, 2) Alternatif subsisten, (3) Memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki peserta program.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian dalam skripsi menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif sendiri merupakan suatu penelitian deskriptif yang menggambarkan obyek yang diteliti secara lengkap dan apa adanya. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dalam kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2014:8). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah karena penelitian kualitatif memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti, terutama untuk penelitian Sosiologi yang memfokuskan kajiannya pada pengungkapan gejala sosial.

Selain itu, penelitian kualitatif memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada objek penelitian. Sehingga penelitian kualitatif sangat sesuai apabila digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran atas suatu realitas tertentu, dalam penelitian ini adalah belum tercapainya proses pemberdayaan yang maksimal pada yang dilakukan oleh Dinas Sosial Malang sehingga dengan adanya hal tersebut dapat diperoleh data tentang strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh peserta program dalam menghadapi sepingnya lokasi wisata.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis deskriptif untuk mengetahui dasar fakta, setting, dan permasalahan serta membuat gambaran secara lebih mendalam

dalam memahami suatu fenomena sosial. Sehingga data yang dihasilkan harus rinci dalam memperoleh suatu penggambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai dari hasil observasi dan wawancara yang mencangkup rumusan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan kondisi kongkrit dari obyek penelitian yaitu pemberdayaan eks gelandangan dan pengemis melalui Program Desaku Menanti, dan menghubungkan satu kondisi dengan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian ini.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Desaku Menanti Malang yang ada di daerah Kelurahan Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan lokasi atau tempat relokasi Program Desaku Menanti dan juga merupakan lokasi Kampung Wisata Topeng, yang mana lokasi ini merupakan salah alternatif para peserta Peserta Program Desaku Menanti untuk jualan atau menjalankan usahanya. Waktu penelitian pada penelitian ini adalah mulai sepiunya lokasi Kampung Wisata Topeng, yang menurut MW (Ketua LKS) dan beberapa peserta program sejak Bulan Ramadhan 2017.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian diperlukan untuk membatasi sebuah studi atau penelitian agar kegiatan penelitian tidak melebar dan melanturke sana ke mari tanpa kontrol hingga akhirnya kehilangan fokus. Selain itu, fokus penelitian juga berfungsi untuk memenuhi

kriteria distribusi data mana yang akan disisihkan dan mana yang akan digunakan menganalisis permasalahan yang kemudian akan dijadikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Strategi bertahan adalah cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material (Havilland, 1985:36). Sedangkan bertahan hidup dalam konteks penelitian ini adalah bertahan dari kondisi ekonomi yang semakin melemah sebagai dampak dari sepiya lokasi Kampung Wisata Topeng. Oleh karena itu fokus dalam penelitian ini adalah strategi bertahan hidup atau cara yang dilakukan oleh peserta Program Desaku Menanti yang dalam hal ini adalah para gelandangan dan pengemis dalam menghadapi sepiya pengunjung pada lokasi wisata atau tempat yang menjadi satu-satunya mereka dalam mencari nafkah. Fokus penelitian tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori atau konsep strategi bertahan hidup (*survival mechanism*) dari James C. Scott.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah anggota dari kelompok yang diteliti yang akan mengantarkan pariset ke jantung persoalan yang ingin diketahui dan diselidiki (Salim, 2006:131). Salim (2006) menambahkan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif menekankan pada kualitas informan dan bukan pada kuantitasnya. Oleh karena itu, untuk memilih informan yang baik maka peneliti mendasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (1997:61-70), yaitu :



### **3.4.1 Enkulturasasi Penuh**

Informan yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang mengetahui dengan benar tentang budaya setempat. Dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui secara mendalam tentang Kampung Wisata Topeng.

### **3.4.2 Keterlibatan langsung**

Yang dimaksud dalam hal ini adalah informan yang tinggal atau berada di lokasi penelitian dan masih menjalankan tradisi atau budaya setempat.

### **3.4.3 Waktu yang cukup**

Dalam memilih informan maka harus pula mempertimbangkan bahwa informan memiliki waktu yang cukup untuk wawancara.

Maka dalam penelitian ini informan yang sesuai dengan kriteria adalah peserta program dan juga penyelenggara program. Peserta program dipilih karena dianggap lebih mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di lapangan khususnya pada lingkup peserta program. Kemudian informan penyelenggara program ini dibagi menjadi dua, yaitu Dinas Sosial sebagai penyelenggara program dan LKS Mutiara Insani sebagai pendamping jalannya program.

## **3.5 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data

utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2016:157).

### **3.5.1 Data Primer**

Data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini diperoleh melalui observasi yang dilanjutkan dengan wawancara kepada informan. Dalam pengumpulan data ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan segala peristiwa atau kondisi di lapangan. Dalam proses ini digunakan pula alat perekam untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi atau data. Pada penelitian ini, data primer yang didapatkan berasal dari hasil wawancara kepada informan dengan instrumen penelitian yang telah dibuat.

### **3.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur yang dianggap paling relevan dan berhubungan dengan tujuan penelitian, seperti buku, jurnal yang membahas tentang kemiskinan dan pemberdayaan melalui Program Desaku Menanti, catatan-catatan di lapangan, serta jurnal dan buku yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian. Selain itu, dokumentasi yang berupa rekaman atau foto yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Sosial Kota Malang, lembaga masyarakat,

maupun media cetak dan elektronik yang dapat menunjang dalam penelitian ini dan mampu untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kekuatan utama dalam proses pengumpulan data terletak pada berbagai sumber bukti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan multisumber bukti untuk memperoleh informasi atau data dengan tujuan agar lebih lengkap dan tepat untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

#### 3.6.1 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (dalam Sugiyono, 2014:145). Pada observasi ini, peneliti melaksanakannya sebelum turun lapang sampai sesudah turun lapang dengan tujuan data-data yang diperoleh semakin kompleks. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipan karena peneliti dalam penelitian ini juga dilibatkan atau dimintai tolong untuk membantu publikasi Kampung Wisata Topeng.

#### 3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2016:186). Wawancara dalam

penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dan menggali informasi yang diperlukan peneliti dari informan. Data atau informasi tersebut mengenai strategi yang dilakukan oleh peserta Program Desaku Menanti dalam menghadapi sepiunya Kampung Wisata Topeng. Untuk mendapatkan data atau informasi melalui wawancara, peneliti menggunakan *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti. Sehingga nantinya peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

### 3.6.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014:240). Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yaitu dengan menganalisa dokumen-dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi dengan cara mempelajari dan menelaah dokumen maupun catatan-catatan arsip baik yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kota Malang maupun peserta Program Desaku Menanti itu sendiri. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data dokumentasi ini juga berupa foto yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi lebih lengkap.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses untuk menguji kevalidan sebuah data yang diperoleh peneliti pada saat berada di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data bertujuan agar hasil penelitian benar-benar bersifat ilmiah. Secara umum, langkah-langkah yang

dapat ditempuh dalam untuk menjaga dan meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah memperpanjang keikutsertaan dalam setting penelitian, dan triangulasi (Salim, 2006:20).

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Denzin dalam Moloeng (2016:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Langkah-langkah yang dijalankan adalah data yang diperoleh kemudian diujikan kepada pemustaka yang merupakan subyek dari penelitian serta disesuaikan dengan teori-teori yang sudah ada. Keabsahan data dapat diuji pada saat peneliti melakukan penelitian, baik pada saat observasi maupun wawancara di lapangan. Pengecekan data-data diperoleh selama proses penelitian melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh melalui berbagai sumber kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, dan kemudian disajikan dalam hasil penelitian.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **3.8.1 Kondensasi Data**



Kondensasi data merupakan proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, dan atau mentransformasi data yang nampak dalam kumpulan catatan lapang, transkrip interview, dokumen, dan data empiris yang lainnya (Matthew B. Miles, 2014:31). Kondensasi data dilakukan agar data yang diperoleh peneliti lebih kuat. Dalam penelitian ini kondensasi data yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sekunder, kemudian memilih point-point penting dari data yang tersedia seperti data terkait pengelolaan wisata, dan segala hal yang ada kaitannya untuk menjawab rumusan masalah.

### **3.8.2 Penyajian Data**

Penyajian data merupakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan kumpulan informasi yang tersusun. Melalui data yang disajikan, kemudian melihat dan akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataupun mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dalam penelitian ini bentuk display data yang dilakukan dalam bentuk tabel sehingga mempermudah peneliti dalam melihat pola hubungan antar tiap point-point yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

### **3.8.3 Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti

menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014:253).

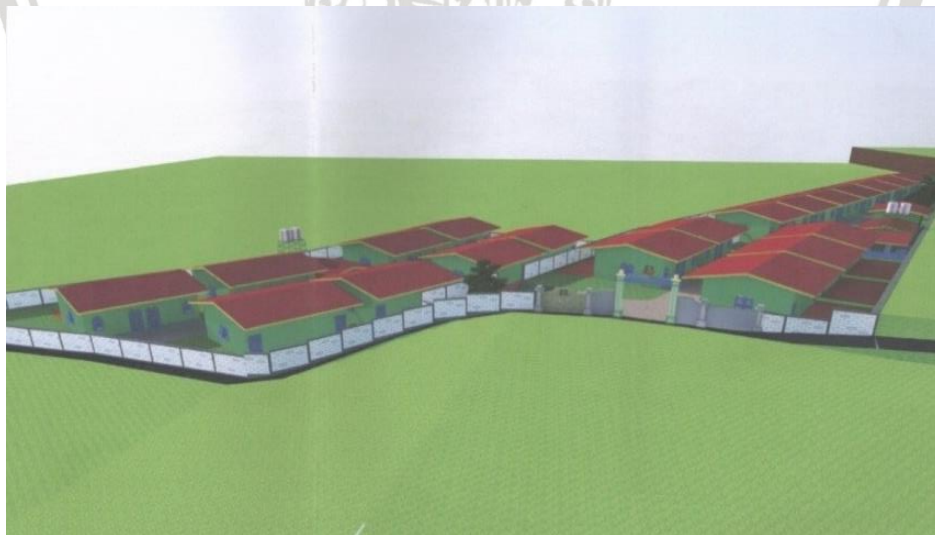


## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Gambaran Umum Tempat Relokasi Program Desaku Menanti

Secara administratif lokasi atau tempat relokasi Program Desaku Menanti terletak di Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Tempat ini merupakan lokasi ketiga Program Desaku Menanti yang ada di Indonesia. Program ini mulai dilaksanakan pada Bulan April – September 2016 kemudian diresmikan pada Tanggal 12 November 2016. Jumlah rumah yang dibangun sebanyak 40 Rumah untuk 40 KK peserta Program Desaku Menanti Kota Malang. Dibangun di atas tanah seluas  $\pm 4.400 \text{ m}^2$ , milik Pemkot Kota Malang. Adapun sumber anggaran berasal dari dana APBN Dit RTS dan KPO Kementerian Sosial RI (Putri, 2017).



Gambar 1. Denah lokasi Desaku Menanti Kota Malang

*Sumber : Dinas Sosial Kota Malang 2015*

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat 20 bangunan dengan 40 Rumah yang di antaranya 34 rumah masih tetap mempertahankan rumah asli, artinya belum ada perubahan (Denah lengkap lihat lampiran 3). Sebanyak 6 rumah sudah ada penambahan luas antara 8-12 m<sup>2</sup>. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Malang, dari 40 rumah itu yang ditempati 156 peserta program hanya 32 rumah, 8 rumah sisanya ditinggal oleh peserta program dengan alasan tidak betah, kembali mengemis atau melanggar aturan yang sebelumnya sudah dibuat bersama-sama antara Dinas Sosial dan peserta program. Dari 8 rumah yang ditinggal tersebut sekarang dimanfaatkan untuk mendukung jalannya program ini, di antaranya : 1 rumah untuk kantor, 2 rumah untuk guest house mahasiswa PKL, 1 rumah untuk PAUD, 1 rumah sebagai tempat penjualan hasil produksi, dan 3 rumah kosong lain rencananya akan diserahkan kepada 3 keluarga yang akan diseleksi dari 10 keluarga yang mengajukan bantuan.

Berdasarkan denah lokasi di atas, tempat relokasi Program Desaku Menanti ini menganut pola desa linier, artinya pola pemukimannya sejajar mengikuti jalan maupun alur sungai. Pola linier ini memiliki keuntungan seperti memudahkan masyarakat yang tinggal di pemukiman tersebut dalam mobilitas manusia, barang maupun jasa. Namun kenyataan yang ada di tempat relokasi tersebut justru bertolak belakang karena mobilitas yang terjadi sangat susah dikarenakan tidak ada angkot, hanya ada ojek yang lewat daerah tersebut. Hal ini membuat peserta yang bekerja di luar Desmen susah dalam mobilasinya dan memilih untuk berhenti bekerja di luar karena pendapatannya habis untuk membayar ojek, seperti penjelasan NG berikut ini :

“....Ya kayak gini Mas keadaanya, penyebabnya ya itu ADkses ke sini, akses jalannya. Kalo mau nyari pekerjaan yang jauh ya susah. Kalo gak punya motor ya ngojek. Lha ngojek aja brangkatnya 30rb mas. Gak ada angkot yang lewat sini. Kalo ada ya senang mas. Bolak balik kan habis uangnya. Lha gajinya berapa gak nyukup. Kalo kayak saya gini, kerjanya jauh. Nanti dapat gaji 50rb dimakan ojek saja PP” (Hasil wawancara dengan NG, 29/06/2018).

Pada tanggal 14 Februari setelah tiga bulan dari peresmian Program Desaku Menanti, tempat rehabilitasi ini kemudian dikembangkan oleh Dinas Sosial Kota Malang menjadi “Desa Wisata : Kampung Wisata Topeng”. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat menarik wisatawan dan para peserta program dapat meningkatkan perekonomian mereka dengan berjualan di Kampung Wisata Topeng tersebut. Untuk mendukung kampung wisata ini di antaranya adalah dengan mengecat pemukiman Desaku Menanti dengan warna warni dan beberapa kreasi gambar Topeng Malangan.



Gambar 2. Pemukiman peserta program

*Sumber : Dokumen peneliti 2018*



Di samping mengecat pemukiman menjadi nuansa kampung topeng, ada juga kerajinan tangan (selengkapnya lihat lampiran 2) topeng malangan seperti topeng malangan ukuran sedang, gantungan kunci, dan kaos bergambar topeng malangan. Topeng dan kerajinan lainnya ini merupakan hasil dari buatan peserta program sendiri. Jadi, sistemnya seperti yang diungkapkan oleh WY selaku penjaga toko souvenir berikut ini :

“...peserta program disuruh bikin topeng dan kerajinan lain itu terus nanti dibeli sama orang dinas. Dari dinas ditaruh di sini (toko souvenir). Kenapa kok gitu? Biar ada pemasukan untuk warga. Kalo nunggu wisatawan buat beli belum pasti laku. Jadi peserta program disuruh buat misalkan per orang disuruh buat 5 openg atau 10 topeng gitu, itu dibeli dinas. Jadi kan otomatis uang yang didapat langsung ke peserta program” (Hasil Wawancara dengan WY, 12/08/2018).



Gambar 3. Contoh kerajinan tangan

*Sumber : Dokumen peneliti 2018*

Seperti yang sudah dijelaskan WY di atas, jadi sistem penjualan kerajinan tangan (*handcraft*) yang ada di Kampung Wisata Topeng ini berawal dari pihak Dinas Sosial Kota Malang yang menyuruh peserta program untuk membuatnya kemudian hasil dari buatan peserta tersebut akan dibeli oleh Dinas Sosial sendiri. Hal ini dilakukan karena apabila menunggu wisatawan yang mau beli dikhawatirkan tidak cepat laku dan peserta akan menunggu lama untuk menerima hasil jerih payah kerajinan tangan yang telah dibuatnya. Kemudian dari Dinas Sosial menaruh kerajinan tadi ke toko souvenir yang ada di Kampung Wisata Topeng untuk dijual ke para wisatawan yang berkunjung.

Untuk meningkatkan perekonomian peserta program, ada pula tempat untuk berjualan makanan yang telah disediakan. Di tempat jualan ini terdapat bermacam-macam jenis makanan yang dijual oleh peserta program dan ada juga gazebo di sebelahnya. Selain berjualan, ada juga peserta program yang bekerja sebagai tukang parkir di Kampung Wisata Topeng tersebut.



Gambar 4. Tempat jualan peserta program

*Sumber : Dokumen peneliti 2018*

Lokasi Kampung Wisata Topeng ini cukup jauh dari perkotaan dan jalannya yang susah diakses, oleh karena itu dibangun juga jalan poros yang menghubungkan antar masyarakat bawah dengan atas Desa Menanti. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para wisatawan dan juga warga sekitar untuk mengakses tempat tersebut. Selain itu dibangun juga sarana serta tempat atau spot untuk menambah daya tarik wisatawan seperti : Musholla, tempat bermain anak, ikon topeng besar, tempat/spot untuk selfie, flyingfox dan lainnya (lihat lampiran 1). Berikut gambarnya :



Gambar 5. Fasilitas kampung topeng

*Sumber : Dokumen peneliti 2018*



Tapi karena Kampung Wisata Topeng ini sepi akan pengunjung, terdapat tempat seperti tempat jualan peserta program sepi juga. Banyak peserta program yang awalnya berjualan di situ sekarang sudah berhenti berjualan karena merugi. Pasca hari Raya Idul Fitri tahun 2017, pengunjung Kampung Wisata Topeng menurun drastis. Peserta program yang jualan biasanya sehari laku sampai 20 mangkok/piring, menurun dalam sehari hanya menjual 3 mangkok (Putri, 2017). Untuk mencukupi kembali kebutuhan sehari-hari keluarga yang memiliki anak banyak dan suami yang tidak bekerja lebih memilih kembali ke jalan untuk mengemis. Seperti yang dialami oleh ST, yang mengatakan :

“... tapi emang terpaksa ya mau gimana lagi mas. Akhirnya dirapatkan dan saya ngomong dinsos : saya buk kalo saya gak kerja anak saya mau makan apa? Anak saya sebelas buk. Akhirnya baru dipanggil buat kerja di bengkel makanan ya ini tadi. Kuatirnya malah saya ngamen lagi. Saya ini tipe pembantah mas, soalnya saya udah 2 tahun di sini tapi gak ditawari pekerjaan. Kalo saya sudah dikasih pekerjaan dari dulu ya saya gak bakal bantah. (Hasil wawancara dengan ST, 29/06/2018).

Dari pernyataan ST ini dapat dilihat bahwa dalam bertahan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, ST memilih untuk kembali ke jalan untuk mengemis karena berjualan di Kampung Wisata Topeng sudah tidak jalan lagi bahkan merugikan. Sedangkan ST memiliki 11 anak yang harus dinafkahi bersama suaminya. Sikap atau mental peserta program inilah yang belum hilang dan hal tersebut dikarenakan tempat

alternatif mereka untuk jualan sudah sepi dan tidak ada pengunjung yang akan membeli dagangan yang mereka jual.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan SH dan RD, menjelaskan bahwa untuk biaya listrik sendiri ketika awal peresmian Program Desaku Menanti sampai akhir 2017 (dengan daya 1300 watt) adalah  $\pm$  Rp. 100.000 /bulan dan untuk biaya air sendiri sebesar Rp. 30.000 /bulan. Menanggapi tingginya biaya tersebut kemudian dibandingkan dengan sepinya lokasi Kampung Wisata Topeng sekarang, Dinas Sosial Kota Malang selaku pihak pelaksana program ini kemudian meringankan beban peserta program dengan mensubsidi atau memberikan bantuan berupa biaya listrik pada anggaran Dinas Sosial Kota Malang tahun 2018, seperti penjelasan MW berikut ini :

“....sekarang sudah dari anggaran 2018 dari Dinsos sudah ngasih bantuan buat bayar listrik sama pembelian beras, minyak, sama gula sudah dikasih”. (Hasil wawancara dengan MW, 04/07/2018).

Hal ini ditanggapi positif oleh peserta program karena dengan adanya bantuan tersebut mereka merasa terbantu dalam meringankan beban hidup mereka. Namun peneliti menemukan data lagi bahwa untuk meringankan kembali beban peserta program, peserta memilih untuk menghemat air rumah mereka dengan cara mandi di kamar mandi umum yang ada dikarenakan biaya air kamar mandi umum ditanggung oleh Dinas Sosial Kota Malang seperti yang dijelaskan SH berikut ini :



“...Yang gak enak itu ya orangnya sendiri itu. Emang dasarnya pemalas gak mau usaha. Air lancar mas, tempat mandi umum ya ada tinggal mandi gak ikut bayar. Jadi di sini itu kebanyakan ya mandinya di tempat mandi umum itu, enak kok gak ikut bayar” (Hasil wawancara dengan SH, 01/07/2018).

Selain fasilitas atau sarana dan prasarana, di Desaku Menanti ini juga terdapat tempat Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat PAUD untuk pendidikan anak-anak peserta program yang masih balita. Tujuan didirikannya PAUD ini agar anak-anak peserta program mendapatkan pendidikan yang layak sejak usia dini.



Gambar 6. PAUD Desaku Menanti Kota Malang

*Sumber : Dokumen peneliti 2018*

Menurut ketua LKS yang bertugas di Desaku Menanti, fungsi dari PAUD ini adalah sebagai tempat belajar untuk anak-anak dan kegiatan les secara gratis. Tenaga

pengajar ada dua orang masing-masing sudah memiliki pengalaman mengajar juga di PAUD. Ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar mereka khususnya anak-anak peserta program dapat berubah cara berpikirnya ke depan biar lebih baik.

Untuk menyukseskan program ini Dinas Sosial Kota Malang selaku kepanjangan tangan dari Kementerian Sosial RI, menunjuk lembaga kesejahteraan sosial (LKS) yang bertujuan untuk membantu sebagai pendamping dalam pelaksanaan Program Desaku Menanti. Pendamping di sini diperlukan sebagai pengontrol langsung segala aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan di Desaku Menanti. Kemudian Dinas Sosial bekerja sama dengan LKS berbadan hukum sesuai dengan Akta Notaris : Nurul Hardianti, SH. No. 4. Tgl. 19-08-2015 yang bernama LKS Mutiara Insani yang khusus untuk membantu pelaksanaan program Desaku Menanti dengan status kemitraan (Putri, 2017). Namun menurut LKS dan Dinas Sosial Kota Malang (Putri, 2017), perlu adanya tambahan minimal 5 orang pendamping dari Dinas Sosial Kota Malang yang siap untuk tinggal menetap di Desaku Menanti agar dapat memberikan perubahan mental. Namun, hingga saat ini proses perubahan mental peserta program masih belum maksimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, di Desaku Menanti sekarang hanya terdapat 2 orang pendamping dari Dinas Sosial Kota Malang dan 1 orang LKS yang mendampingi dan mengawasi jalannya program.

Tempat relokasi Program Desaku Menanti telah dikembangkan menjadi Wisata. Dengan dikembangkannya menjadi lokasi wisata tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif pekerjaan bagi peserta program dalam mencari pendapatan untuk kehidupannya. Pada awal pembukaan Wisata Kampung Topeng bisa dibilang ramai.

Namun seiring berjalannya waktu banyak juga kampung tematik yang ada di Kota Malang dan lebih menarik para wisatawan. Sehingga Kampung Wisata Topeng ini menjadi sepi terhitung sejak Bulan Ramadhan tahun 2017, dikarenakan kalah bersaing dengan kampung wisata tematik lainnya serta tidak adanya spot-spot yang dapat menarik wisatawan. Sepinya lokasi wisata ini kemudian memiliki dampak kepada peserta program yang berjualan di situ. Akhirnya banyak dari peserta program yang memilih untuk gulung tikar. Dalam kondisi seperti ini peserta program harus merespon dengan mencari cara atau strategi untuk tetap bertahan hidup.

#### **4.2 Gambaran Umum Program Desaku Menanti**

Program Desaku Menanti adalah program terobosan dalam penanganan gelandangan dan pengemis di perkotaan yang komprehensif dan mengedepankan keterpaduan dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis (Kemensos, 2014). Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang ada, baik yang sifatnya rehabilitatif, preventif, maupun suportif, dilakukan secara bersamaan, simultan, dan berkesinambungan.

Seperti penjelasan dari MW selaku Ketua LKS dan pendamping peserta program bahwa :

“Desaku Menanti itu awalnya adalah program dari Kementerian Sosial untuk pengentasan kemiskinan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kota Malang. Program ini bernama Desaku Menanti dan berdiri pada tahun 2016. Kemudian oleh KEMENSOS salah satu yang ditunjuk adalah Kota Malang untuk menjalankan program ini. Sehingga pada tahun 2016 program tersebut diturunkan

ke Dinsos dan memang harus ada pendampingan pada saat itu LKS. Cuma waktu itu saya masih belum menjadi pengurus di sana. Jadi ada LKS pengurus lama” (Wawancara dengan MW, 04/07/2018).

Dari penjelasan MW dapat dilihat bahwa program ini pada awalnya adalah dari Kementerian Sosial untuk pengentasan kemiskinan para penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia. Dalam pelaksanaannya selain dari pihak Dinas Sosial Kota Malang ada juga dari LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) “Insan Sejahtera” yang ikut dalam menjalankan program ini. Dari Dinas Sosial sendiri menugaskan stafnya secara rutin untuk melakukan pendampingan selama 2 hari dalam seminggu, khususnya di hari sabtu dan minggu. Sedangkan LKS sendiri hampir setiap hari ada di desaku menanti untuk selalu mendampingi. Selain mendampingi, dalam pelaksanaannya mereka juga melakukan pembinaan mental, spiritual dan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup peserta program. Namun dalam pelaksanaannya, menurut Dinas Sosial Kota Malang dan LKS perlu adanya tambahan minimal lima orang pendamping yang siap tinggal menetap di desaku menanti dan yang memiliki tujuan utama memberikan pembinaan mental yang sampai saat ini belum maksimal.

Program Desaku Menanti yang merupakan program perelokasian pengemis dan gelandangan yang kemudian diberikan kepada peserta program dengan status hak pinjam untuk gelandangan dan pengemis untuk mengatasi masalah sosial. Calon sasaran program dilakukan melalui hasil razia PMKS jalanan di Kota Malang oleh Dinas Sosial. Kemudian seleksi tersebut dilaksanakan secara home visit kepada calon penerima.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota di bawah Supervisi Tim Kementerian Sosial, berikut kegiatan rehabilitasi sosial Desaku Menanti :

- Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial.

Para gelandangan dan pengemis yang lolos seleksi dan persyaratan, akan diberikan bimbingan fisik, mental dan sosial. Bimbingan fisik diarahkan pada tuntunan untuk pengenalan dan praktek cara-cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin, agar kondisi badan/fisik dalam keadaan selalu sehat. Bimbingan mental diarahkan pada tuntunan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, dengan belajar tentang keagamaan, cara berpikir positif dan keinginan untuk berprestasi. Bimbingan sosial diarahkan pada tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

- Bimbingan Keterampilan.

Para gelandangan dan pengemis yang sudah dipulangkan kemudian mendapatkan pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakatnya di “Rumah Kerja Desaku Menanti” (RKDM) yang ada di Dinas Sosial Propinsi/Kabupaten/Kota. Biaya pelatihan ditanggung oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (cost sharing). Bagi mereka yang telah lulus pelatihan keterampilan akan diberikan bantuan stimulan untuk modal usaha sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya ataupun dirujuk ke



tempat kerja bila dimungkinkan. Namun demikian mereka diharuskan menandatangani surat perjanjian tidak menggelandang atau mengemis lagi.

- Bantuan Stimulan Usaha Ekonomis Produktif

Penerima manfaat diberikan modal untuk usaha dan setelah mengikuti pelatihan keterampilan melalui “Rumah Kerja Desaku Menanti” (RKDM)/Balai Latihan Kerja/Panti yang ada di Dinas Sosial Propinsi/Kabupaten/Kota. Bantuan ini berupa bantuan stimulan usaha ekonomi produktif (UEP) yang jenis bantuannya disesuaikan dengan minat, bakat, dan pangsa pasar di daerah setempat. Bagi mereka yang telah mendapatkan bantuan modal usaha juga harus menandatangani surat perjanjian tidak menggelandang atau mengemis lagi.

- Jaminan Hidup.

Sementara gelandangan dan pengemis mengikuti layanan yang ada, otomatis mereka tidak bekerja (menggelandang dan mengemis). Sebagai konsekuensinya mereka akan mendapatkan jaminan hidup yang waktunya disesuaikan dengan situasi kondisi serta dana yang ada. Jaminan hidup akan dihentikan ketika para penerima manfaat diperkirakan sudah hidup mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

- Bantuan Bahan Baku Rumah.

Bantuan bahan baku rumah diberikan.

- Pembinaan Lanjut.

Serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan kepada klien dan masyarakat guna lebih dapat memantapkan, meningkatkan dan mengembangkan kemandirian penerima manfaat di masyarakat. Kegiatan ini meliputi :

- Bimbingan peningkatan peran serta dalam kehidupan bermasyarakat.
- Bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan.
- Bimbingan pemantapan kemandirian/peningkatan usaha.

Untuk meningkatkan kemandirian dan meningkatkan perekonomian peserta program, maka Program Desaku Menanti yang ada di Malang ini dikembangkan menjadi desa wisata : Kampung Wisata Topeng. Semenjak awal peresmian yaitu tanggal 14 Februari, desa wisata ini sangat ramai oleh pengunjung, hal ini dirasa dapat mendorong peserta program untuk membuat usaha sesuai apa yang mereka pelajari selama mengikuti pelatihan. Namun setelah lama-kelamaan tepatnya setelah hari Raya Idul Fitri 2017 pengunjung menurun drastis. Warga yang biasanya dalam sehari hasil jualan mereka laku sekitar 20 mangkok, menurun dalam sehari hanya dapat menjual 3 mangkok. Hal ini membuat peserta program yang hampir semuanya jualan di Kampung Wisata Topeng memilih untuk berhenti karena merasa banyak ruginya dan bahkan beberapa di antaranya memilih untuk kembali ke jalan dengan mengemis, ngamen demi memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Dalam pelaksanaannya, tempat relokasi Program Desaku Menanti juga terdapat tempat untuk memproduksi kue kering, yang mereka menyebutnya “Bengkel Makanan”. Bengkel makanan ini merupakan milik Dinas Sosial Kota Malang untuk

memproduksi kue-kue kering. Dalam pengelolaannya, bengkel makanan ini memiliki pekerja dari peserta program yang akan digaji oleh Dinas Sosial Kota Malang setiap harinya. Menurut penjelasan dari ST yang sekarang bekerja di bengkel makanan tersebut rata-rata gaji yang diterimanya antara Rp. 20.000 sampai Rp. 50.000, tergantung pekerjaannya dan lama dalam bekerja. Menurut penjelasan dari pihak LKS, bengkel makanan ini salah satu tujuannya adalah untuk menampung peserta program yang sangat membutuhkan pekerjaan.

#### **4.3 Deskripsi Informan**

Dalam penelitian ini terdapat informan kunci dan informan utama. Informan kunci sebagai petunjuk awal dari informasi yang mengetahui latar belakang kondisi di lapangan yang dijadikan penelitian, dan informan utama merupakan informan yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini, telah disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut ini rinciannya :

1. Putri (selanjutnya disingkat PT)

PT (30) merupakan pegawai atau pekerja Dinas Sosial bagian rehabilitasi sosial. PT sebagai informan kunci karena mengetahui gambaran secara umum mengenai Program Desaku Menanti Kota Malang, serta mengetahui permasalahan yang terjadi di Kampung Wisata Topeng, serta Program Desaku Menanti ini merupakan program dari Kementerian Sosial kemudian diterima oleh Dinas Sosial bagian rehabilitasi sosial. Oleh karena itu PT menurut peneliti cocok untuk dijadikan sebagai informan kunci.

2. Dra. Metawati Ika Wardani, M.Si (selanjutnya disingkat MW)

MW (58) merupakan ketua LKS “Insan Sejahtera” serta yang menjadi pendamping para peserta Program Desaku Menanti. MW dipilih sebagai informan utama karena mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Desaku Menanti khususnya di lapangan. Dalam melakukan pemberdayaan di Desaku Menanti tersebut, MW merupakan penggerak dalam mencari CSR dari berbagai instansi pemerintah maupun non-pemerintah. Menurut beberapa peserta program, MW adalah merupakan sosok yang pas sebagai pendamping karena kedekatan dengan peserta program dinilai tinggi.

3. Suhartono (selanjutnya disingkat SH)

SH (58) merupakan salah satu peserta Program Desaku Menanti. SH dipilih sebagai informan utama karena selain salah satu peserta program, SH mengetahui jalannya program ini dari awal penempatan sampai saat ini. SH juga merupakan tokoh panutan oleh peserta program yang lain dalam melakukan kegiatan khususnya dalam berjualan di Kampung Wisata Topeng. SH pun mengetahui latar belakang Program Desaku Menanti kemudian perjalanan program ini sampai dikembangkan menjadi Kampung Wisata Topeng tersebut, hal ini dinilai sebagai nilai *plus*, karena dengan pengetahuan yang SH miliki dapat menceritakan kembali kepada wisatawan yang sedang berkunjung. SH memiliki 2 anak laki-laki yang juga tinggal di Desaku Menanti. Yang salah satunya sudah memiliki keluarga sendiri. Hal inilah yang menjadikan peneliti untuk memilih SH sebagai informan utama.

4. Andy (selanjutnya disingkat AD)

AD (27) merupakan salah satu peserta Program Desaku Menanti yang tergolong di usia produktif. Di Kampung Wisata Topeng tersebut dulunya AD bersama dengan istrinya memiliki usaha jasa salon. Namun, ketika lokasi wisata sedang sepi pengunjung, AD beralih profesi ikut grup orkes di luar Desaku Menanti untuk menafkahi istri dan 2 anaknya yang masih menempuh pendidikan di sekolah dasar. AD dipilih sebagai informan utama karena sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya seperti telah menjadi peserta program dari awal sampai sekarang dan juga sebagai salah satu peserta yang mengalami kesulitan dalam hal mencari pendapatan di Kampung Wisata Topeng yang sepi pengunjung. Kondisi seperti tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk membantu menjawab rumusan masalah.

5. Siti (selanjutnya disingkat ST)

ST (42) merupakan salah satu peserta Program Desaku Menanti. Dipilih sebagai informan utama karena ST dulunya juga mencari nafkah untuk keluarganya di Kampung Wisata Topeng dengan berjualan tahu telur dan suaminya juga bekerja di Kampung Wisata Topeng dengan membuka usaha tambal ban. Namun karena lokasi wisata yang sepi membuat ST kembali mengemis untuk bertahan hidup. Kemudian setelah ketahuan oleh pihak Dinas Sosial maka ST dipanggil untuk bekerja di bengkel makanan milik Desaku Menanti yang dikelola oleh Dinas Sosial. Untuk menanbah pendapatannya, ST juga sebagai petugas kebersihan di bengkel makanan. Namun, menurut ST jumlah pendapatannya ditambah dengan suaminya belum mampu untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya. Mereka memiliki 11 orang anak, di mana 7 orang di antaranya tinggal di Desaku Menanti sedangkan sisanya ikut kakeknya.



Kondisi ini menarik peneliti untuk menjadikan ST sebagai informan sehingga dalam pembahasan penelitian ini sangat jelas bagaimana peserta program bertahan hidup serta latarbelakang peserta yang kembali ke jalan untuk mengemis.

6. Ngateni (selanjutnya disingkat NG)

NG (50) merupakan salah satu peserta Program Desaku Menanti yang merasakan sepinya lokasi Wisata Kampung Wisata Topeng. Untuk tetap bertahan hidup NG pernah bekerja sebagai ART (Asisten Rumah Tangga) di luar Desaku Menanti. Namun, pekerjaan tersebut ditinggalkannya karena berbagai alasan pendapatan dan pengeluaran yang diterima tidak sebanding. Dengan kondisi tersebut, akhirnya NG kembali ke jalan dengan mengemis untuk tetap bertahan hidup. Namun hal tersebut ketahuan oleh Dinas Sosial, kemudian untuk tetap bertahan hidup oleh Dinas Sosial diberikan pekerjaan di bengkel makanan milik Dinas Sosial. Dalam mencari pendapatan bagi keluarganya, NG dibantu oleh suaminya yang bekerja sebagai petugas kebersihan di luar Desaku Menanti. Namun total pendapatan yang mereka terima belum mampu untuk mencukupi Kondisi seperti ini menarik peneliti untuk menjadikanya informan karena data yang didapatkan nanti semakin beragam dalam menjelaskan strategi bertahan hidup peserta Program Desaku Menanti.

7. Wahyu (selanjutnya disingkat WY)

WY (15) merupakan peserta program yang tergolong masih usia produktif. WY dipilih sebagai informan utama karena bekerja sebagai penjaga toko souvenir yang ada di Kampung Wisata Topeng. Peneliti tertarik untuk mencari data tentang bagaimana

pengelolaan kerajinan tangan yang selama ini diperjualbelikan tersebut. Di samping itu, alasan pemilihan WY karena nanti dapat diketahui bagaimana patron-klien yang selama ini terjadi di Desaku Menanti.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Strategi Bertahan Hidup Peserta Program Desaku Menanti**

Bertahan hidup (*survival*) diartikan sebagai usaha atau cara individu dari kondisi-kondisi sulit atau bahaya. Dalam menerapkan strategi bertahan hidup setiap individu atau kelompok mempunyai cara yang berbeda tergantung karakteristik, struktur dan pola masyarakat yang terbentuk di dalamnya. Strategi bertahan hidup tidak hanya konsep ekonomi, melainkan suatu konsep yang menyangkut banyak aspek yang berhubungan dengan kebutuhan manusia seperti dengan norma sosial budaya, motivasi, pengalaman, pengetahuan dan pendidikan, kondisi fisik dan sosial.

Hal di atas yang akhirnya dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup setiap individu maupun kelompok berbeda. Begitu juga strategi bertahan yang diterapkan oleh peserta Program Desaku Menanti Kota Malang. Sebagai objek dari sebuah pemberdayaan dari Dinas Sosial Kota Malang, kehidupan peserta program bergantung pada kondisi program tersebut. Dalam hal ini peserta Program Desaku Menanti Kota Malang bergantung pada kampung wisata yang merupakan tempat alternatif peserta program dalam meningkatkan ekonomi.

##### **5.1.1 Mengencangkan Sabuk & Swadaya**

Dalam memenuhi konsep empat sehat lima sempurna oleh Kementerian Kesehatan dan sekarang telah disempurnakan menjadi Pedoman Gizi Seimbang (Kemenkes, 2016), rumah tangga miskin seperti peserta Program Desaku Menanti

tidak mampu untuk memenuhi standar minimum kecukupan kalori berdasarkan konsep empat sehat lima sempurna. Bahkan yang lebih memprihatinkan di Desaku Menanti Kota Malang masih terdapat keluarga yang menahan rasa laparnya dikarenakan tidak ada uang atau ekonomi yang mereka miliki berada dekat dengan garis batas minimum. Salah satu peserta program ST menjelaskan seperti ini :

“....kadang juga untuk makan sehari-hari aja gak ada. Bukan untuk ditabung, dibuat makan sehari-hari aja gak ada. Kadang kalo saya sama anak saya itu dua hari baru makan gitu” (Hasil wawancara dengan ST, 29/06/2018).

Dari penjelasan ST menunjukkan bahwa konsep gizi seimbang bagi mereka hanya sebuah mimpi, yang mereka tidak mengetahui kapan akan menjadi kenyataan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ST di atas menunjukkan bahwa untuk makan sehari-hari saja susah. Terkadang ST bersama keluarganya yang cukup banyak dua hari baru makan. Peserta program pun tidak mengenal konsep gizi seimbang dan akibatnya adalah mereka tidak memikirkan lagi perihal gizi makanan yang mereka konsumsi sekarang memenuhi konsep tersebut. Menurut Scott (1981:40) bagi keluarga miskin yang berada dekat dengan garis batas kemiskinan, mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang lagi dengan cara makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi dengan menggunakan konsep gizi seimbang tersebut masih sebatas konsepsi ideal, yang tidak pernah menyentuh peserta Program Desaku Menanti Kota Malang. Bahkan ST menambahkan :

“...ekonomi tambah *remuk* di sini Mas. Mending di sana (tempat tinggal sebelumnya) ngamen dapat uang biar langsung dimakan. Kalo di sana kan meskipun ngamen gak pernah telat makan Mas meskipun anak saya banyak” (Hasil wawancara dengan ST, 29/06/2018).

Hal di atas menjelaskan bahwa ST lebih memilih untuk kembali ke jalan dengan mengemis daripada mengandalkan Kampung Wisata Topeng. Menurut ST, dengan kembali ke jalan untuk mengemis, hasil uang yang didapat sudah pasti bisa digunakan untuk makan sehari-hari. Namun karena pendapatan rendah (lihat lampiran 4), peserta program memilih untuk mengembangkan strategi pola konsumsi dengan jalan menekan konsumsi. Mereka mengatur pola konsumsi pangan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan. Mereka membatasi masukan (asupan) kalori pada jenis-jenis makanan yang paling pokok saja. Mereka menekan belanjanya di pasar dengan hanya membeli beberapa jenis barang yang dianggap penting atau memang telah menjadi kebutuhan saja. Meskipun di pasar ditawarkan berbagai macam barang konsumsi, namun peserta program hanya memilih bahan-bahan makanan yang mereka mampu membelinya.

Selain mengikat sabuk dengan kencang, peserta program juga menereapkan cara bertahan hidup yang lain, seperti swadaya. Hampir semua peserta Program Desaku Menanti dulunya berjualan di Kampung Wisata Topeng untuk mengais rejeki, namun setelah sepi pengunjung tersebut hampir semuanya memilih untuk berhenti dikarenakan yang didapat banyak ruginya dibandingkan dengan modal yang



dikeluarkan. Kemudian untuk mengatasi hal tersebut beberapa warga ada yang lebih memilih untuk mencari pekerjaan di luar seperti AD. Menurut Scott (1981:40) dalam bertahan hidup, rumah tangga miskin juga menerapkan alternatif subsistensi atau bisa disebut sebagai swadaya. Swadaya dapat berupa kegiatan berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, atau bermigrasi untuk mencari pekerjaan baru. AD awalnya memiliki usaha salon di Kampung Wisata Topeng, kemudian sekarang untuk tetap bertahan hidup AD bersama dengan istrinya ikut tergabung dalam sebuah grup orkes di luar Desaku Menanti. Berikut penjelasan dari AD :

“...seni tradisional. Kaya orkes, kuda lumping. Dulu saya sama istri buka salon samping ini mas. Tapi karena gak ada pengunjung ya saya ikut orkes buat makan. Biasanya kalo ikut orang saya musisi itu dikasih 150rb per orang” (Hasil wawancara dengan AD, 28/06/2018).

Berdasarkan penjelasan AD, dulunya memiliki usaha bersama dengan istrinya buka salon di Kampung Wisata Topeng, namun sekarang sudah tutup karena memang tidak ada orang dari peserta lain dan juga wisatawan yang sepi akhir-akhir ini. Sekarang AD bekerja dengan ikut salah satu grup orkes di luar Desaku Menanti bersama istrinya. AD dalam penjelasannya mendapatkan upah Rp. 150.000 dalam satu acara. Namun untuk menambah pemasukan untuk keluarganya AD juga banyak mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial yang menawarkan keahlian AD kepada dinas-dinas yang lain. Jadi apabila dalam dinas tertentu membutuhkan jasa hiburan musik, biasanya AD akan dipanggil. Selain AD, terdapat juga SH yang juga ikut bekerja di orkes tersebut

karena usaha yang sebelumnya ditekuni yaitu jualan bakso sudah berhenti dikarenakan sepiya lokasi Kampung Wisata Topeng dan juga istrinya sedang sakit. Kemudian untuk membiayai hidupnya, SH juga ikut gabung di grup orkes bersama dengan AD, berikut penjelasannya :

“....saya kadang-kadang ikut main elektone. Mainnya di luar desmen, tapi masih daerah malang. Jadi dulu awalnya kan satu grup dangdut, terus orangnya punya keyboard bagus jadi dibuat elektone”  
(Hasil wawancara dengan SH, 01/07/2018).

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa untuk membiayai kehidupan keluarganya sehari-hari, SH kadang-kadang ikut grup orkes. Hal ini dilakukan untuk tetap bertahan hidup di tengah sepiya wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Topeng. Selain ikut orkes tersebut, diketahui juga bahwa SH ini juga ikut ngamen bersama ketiga peserta program di kampung-kampung untuk menambah penghasilannya.

Sehingga dari pernyataan di atas diketahui dalam bertahan hidup, peserta program harus menahan rasa laparnya. Seperti keluarga ST yang dua hari hanya makan sekali dan juga untuk bertahan hidup peserta program seperti SH dan AD memilih untuk memaksimalkan kemampuannya dalam kesenian dengan bergabung dengan grup orkes di luar Desaku Menanti. Cara atau strategi seperti di atas digunakan oleh peserta program bertahan hidup sebagai dampak yang mereka terima karena sepiya lokasi Kampung Wisata Topeng.

### 5.1.2 Jaringan Sosial & Resiprositas

Jaringan sosial maupun resiprositas yang terjadi di Program Desaku Menanti, peserta program memanfaatkan hubungan sosial antara dirinya sebagai subjek dari suatu pemberdayaan (klien) dengan Dinas Sosial (patron) sebagai kepanjangan tangan dari Kementerian Sosial. Menurut penjelasan AD rata-rata alasan peserta program yang ikut tergabung dalam Program Desaku Menanti ini karena banyaknya keuntungan yang didapat seperti diberikan rumah lengkap dengan peralatan di dalamnya, modal untuk membuat usaha, diberi pelatihan agar dapat berkembang dan mandiri. Sehingga hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh peserta program agar tidak kembali ke jalan (mengemis dan mengamen) dan memperbaiki hidupnya.

Dalam memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki, terutama kepada pelindung mereka yaitu Dinas Sosial Kota Malang, mereka secara tidak langsung telah menerapkan resiprositas. Resiprositas menurut Scott (1981:255), mengandung prinsip bahwa individu atau kelompok harus membantu mereka yang pernah membantunya atau jangan merugikannya. Artinya bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima bagi si penerima menimbulkan satu kewajiban timbal-balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang sebanding dikemudian hari. Bentuk resiprositas yang terjadi dalam Program Desaku Menanti pernah dialami oleh ST, berikut ini penjelasannya :

“....tapi emang terpaksa ya mau gimana lagi. Akhirnya dirapatkan dan saya ngomong : saya buk kalo saya gak kerja anak saya mau makan apa? Anak saya sebelas buk. Akhirnya baru dipanggil buat kerja di bengkel makanan ya ini tadi. Kwatirnya malah saya ngamen lagi. Saya ini tipe pembantah mas, soalnya saya udah 2 tahun di sini tapi gak ditawari pekerjaan. Kalo saya sudah dikasih pekerjaan dari

dulu ya saya gak bakal bantah” (Hasil wawancara dengan ST, 29/06/2018).

Dari penjelasan di atas menunjukkan pada awalnya ST bersama dengan beberapa peserta program yang lain kembali ke jalan untuk mengemis kemudian ketahuan melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama. Akhirnya beberapa peserta program yang ketahuan melanggar dipanggil Dinas Sosial untuk ditanya alasan kembali mengemis. Setelah semua dijelaskan dan pihak Dinas Sosial Kota Malang tidak ingin kejadian seperti ini terulang kepada peserta program yang lain, akhirnya ST disuruh untuk bekerja di bengkel makanan yang ada di Desaku Menanti yang dikelola oleh Dinas Sosial sendiri. Di sinilah letak hubungan resiprositas yang terjadi di mana pihak Dinas Sosial membutuhkan peserta program agar Program Desaku Menanti dapat berjalan dengan baik. Sedangkan dari pihak peserta program membutuhkan Dinas Sosial Kota Malang sebagai lembaga yang dapat memberikan pertolongan baik dari segi finansial, pemukiman, maupun dari segi yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Scott (1981:40-41) mengenai jaringan sosial maupun resiprositas, yaitu meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawannya, desanya, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), di mana ikatan patron dan klien merupakan bentuk asuransi di kalangan petani. Patron-klien ini hadir untuk menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal-balik. Hubungan ini dilakukan secara vertikal (satu aktor kedudukannya lebih tinggi) maupun secara horizontal

(masing-masing aktor kedudukannya sama). Istilah 'patron' berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh, sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh (Usman, 2004:132).

Namun peserta program dalam bertahan hidup tidak hanya memanfaatkan hubungan Patron-Klien dengan Dinas Sosial saja, melainkan mereka juga memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki seperti saudara kandung yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan ST berikut ini :

“...ya kalo saya mau hutang uang ya saya ke sana. Kalo adik saya mau hutang uang ya ke sini. Gantian mas. Tapi lebih banyak gak punya saya Mas hahaha (Hasil wawancara dengan ST, 29/06/2018).

Salah satu cara untuk bertahan hidup bagi rumah tangga miskin adalah dengan gali lubang tutup lubang (hutang). Peserta program menganggap bahwa hutang menjadi strategi bertahan hidup yang rasional untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari di tengah sepiunya lokasi Kampung Wisata Topeng. Meskipun memilih hutang sebagai strategi mereka dalam bertahan hidup, etika moral 'dahulukan selamat' atau *safety first* (Scott, 1981:7) masih tergambar dalam setiap keputusan yang mereka ambil seperti dalam hal jumlah uang, tempat dan jangka waktu hutang piutang.

Sikap dahulukan selamat dapat diketahui berdasarkan dari pilihan jumlah hutang, tempat untuk hutang, dan jangka waktu untuk mengembalikan hutang. Mereka lebih memilih untuk hutang dengan jumlah uang yang relatif kecil. Mereka harus menghitung antara jumlah hutang dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Kebanyakan



dari peserta program memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan uang yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam hal jumlah uang yang dihutang, mereka lebih memilih hutang dengan jumlah uang relatif kecil. Seperti penjelasan ST berikut ini :

“.... yaaa gak pasti Mas kalo jumlahnya. Mungkin yaa sekitar 200rb-300an, gak pernah sampek 500rb ke atas. *Wong* saya hutang itu cuma buat keperluan makan saja mas” (Wawancara dengan ST, 09/09/2018).

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa ketika mereka melakukan hutang, mereka menyesuaikan jumlah hutangnya dengan kebutuhan dasar. Mereka hidup seperti ‘besar pasak daripada tiang (pengeluaran lebih besar daripada pendapatan)’. Artinya mereka sadar ketika berhutang tidak bisa banyak dikarenakan pendapatan mereka juga tidak pasti, dan mereka selalu dalam kondisi kekurangan. Mereka mempunyai pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan dasar. Oleh karena itu, mereka berani hutang namun dengan jumlah yang relatif kecil hanya untuk keperluan pokok seperti makan mereka sehari-hari.

Strategi bertahan hidup berupa hutang yang mereka lakukan tidak hanya kepada saudara kandung. Melainkan yang jadi sumber hutang mereka yang utama adalah tetangga mereka sendiri yaitu sesama peserta program. Berikut penjelasan NG :

“...justru kalo hutang itu lebih sering ke tetangga depan rumah itu mas, yang punya toko itu. Yang punya toko itu kan juga yang pegang uang arisan dari daerah asalnya mas. Jadi dia pegang uang terus.

Tokonya juga yang paling berkembang Mas dari awal sampai sekarang mas” (Hasil wawancara dengan NG, 29/06/2018).

Jadi di Desaku Menanti terdapat peserta program yang memiliki usaha jualan sembako dan makanan yang menurut peserta program yang lain berhasil daripada peserta program yang lain. Selain memiliki toko untuk jualan sembako dan makanan, ternyata peserta program ini juga merupakan anggota Ibu-ibu PKK di tempat asalnya sebelum direlokasi ke Desaku Menanti. Salah satu kegiatan yang ada di Ibu-ibu PKK tersebut adalah arisan, yang mana uang dari arisan ini yang pegang adalah peserta program yang memiliki toko sembako tersebut. Oleh karena itu, beberapa peserta Program Desaku Menanti lebih memilih hutang ke orang tersebut karena memiliki nasib yang sama.

Kemudian dalam memilih tempat berhutang, seperti yang dilakukan oleh ST cenderung memilih pinjam ke saudara kandung, yang prosedur atau tata caranya tidak rumit seperti institusi perbankan dan keuangan. Selain itu, tidak ada rasa sungkan ketika berhutang kepada saudara, berbeda apabila hutang dengan Dinas Sosial. Pemilihan untuk hutang kepada saudara diyakini juga lebih mudah dalam hal pengembalian. Seperti penjelasan ST berikut ini :

“.... kalo pengembalian hutang ke saudara itu enak mas. Beda kalo hutang di tempat lain. Kalo di saudara itu jangka waktunya terserah saya. Soalnya saya sama saudara saya itu saling hutang, jadi sudah paham kalo kadang waktu pengembalian lama. Tapi ya kadang cuma butuh 2-3 minggu, gak sampe lebih dari sebulan” (Wawancara dengan ST, 09/09/2018).

Jangka waktu pengembalian hutang kepada saudara lebih mudah dikarenakan tidak ada waktu yang ditentukan sebelumnya. Hal ini terjadi karena ada rasa saling pengertian di antara mereka yang kemudian tidak ada rasa beban dalam hal jangka waktu pengembalian hutang tersebut. Selain ke saudara kandung, ST juga menjelaskan bahwa, dalam melakukan hutang justru lebih sering kepada tetanganya sendiri atau sesama peserta program yang memiliki toko sembako dan makanan tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, jangka waktu pengembalian kepada yang memberi hutang juga tidak memberatkan kepada peserta program dengan cara bisa dicicil setiap minggunya Rp. 100.000. Selebihnya ST juga menambahkan bahwa sesama peserta Program Desaku Menanti sendiri kadang juga saling hutang. Namun jumlahnya lebih kecil lagi dan hal ini menurut mereka disebut sebagai prinsip tolong menolong seperti berikut ini :

“....di sini ya gitu Mas yang gak punya garam ya minta tetangga garam, yang gak punya gula ya minta gula, saling tolong menolong. Kalo sama-sama gak punya ya diem hehe” (Hasil wawancara dengan ST, 29/06/2018).

Tidak hanya tolong menolong dalam hal ekonomi saja, sesama peserta program juga menggunakan prinsip tolong menolong tersebut ke dalam aspek yang lain seperti yang dijelaskan ST di atas, ketika ada tetangga peserta program yang sedang kekurangan dan membutuhkan bantuan bahan untuk masak pun mereka selalu tolong menolong. Peserta Program Desaku Menanti memang hidup di perkotaan namun sangat kuat dalam hal nilai-nilai dan norma sosial yang dipegang seperti kepercayaan

dan kejujuran. Hal inilah yang menjadi modal sosial mereka untuk saling tolong menolong.

Hal di atas menunjukkan bahwa dalam bertahan hidup, peserta program juga memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki. Bentuk dari jaringan sosial tersebut adalah resiprositas kepada pihak Dinas Sosial Kota Malang maupun kepada sesama peserta program. Sebagai peserta program yang masih menerapkan nilai dan norma sosial masyarakat pedesaan, dalam mengambil keputusan untuk melakukan hutang peserta program juga mempertimbangkan resiko. Bagi peserta program dalam memilih berhutang tersebut sama halnya dengan menghadapi riak gelombang yang jika tidak dipertimbangkan resikonya maka dapat menenggelamkan kehidupan mereka.

Selain memanfaatkan jaringan sosial dari dinas dan juga tetangga, untuk tetap bertahan hidup, pelaku rumah tangga miskin seperti peserta Program Desaku Menanti sebenarnya tidak pernah berpikir untuk pensiun dalam hal pekerjaan, karena memang sejak masih muda mereka pun sudah bekerja di sektor informal seperti pedagang, buruh dan sebagainya. Di usia muda dan produktif bisa dikatakan mereka sebenarnya juga masuk kategori penduduk tidak produktif karena hanya mampu menghasilkan pendapatan yang tidak banyak, hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selama peneliti melakukan penelitian, beberapa peserta mengaku hingga sekarang tidak pernah mempunyai tabungan atau investasi untuk masa depan mereka. Namun, informan juga ada yang mengaku mereka memiliki tabungan atau investasi namun jumlahnya kecil. Seperti penjelasan SH berikut ini :

“...tabungan ya ada mas, tapi ya kecil. Anak saya yang kedua ini kan ikut orang kerja di sablon, jadi uangnya tak suruh disimpan 20rb sebulan. Itu pun ya gak setiap bulan segitu mas. Kadang kan ada keperluan mendadak, uang tabungannya langsung habis kepakai.”  
(Hasil wawancara dengan SH, 01/07/2018).

Seperti SH ini yang memiliki tabungan atau investasi yang disimpan dalam bentuk uang. Tabungan atau investasi yang mereka punya pun tidak berjangka panjang. Dalam jangka waktu pendek, mereka menggunakan tabungan atau investasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasar yang sifatnya mendadak dan mendesak, seperti ada keluarga yang sakit, beban biaya sekolah, biaya pendidikan anak, dan sebagainya. Para peserta program sebenarnya bukan tidak ingin memiliki tabungan atau investasi, namun bekerja sebagai pedagang di Kampung Wisata Topeng yang sekarang kondisinya sepi pengunjung membuat mereka untuk tidak memberikan atau lebih tepatnya tidak bisa menyisihkan sebagian pendapatannya. Dari sektor pekerjaan tersebut, mereka hanya memperoleh pendapatan kecil, bahkan hanya cukup untuk makan sehari-hari.

Realitas tersebut menjelaskan bahwa adanya kehidupan rumah tangga miskin seperti rumah tangga peserta Program Desaku Menanti yang menjalani kehidupan dengan tanpa pekerjaan dan penghasilan tetap, yang kemudian kondisi seperti itu dianggap sebagai perangkat kemiskinan oleh Chambers (1988:141-143). Menurut Chambers (1988), rumah tangga seperti itu selain miskin, juga mengalami lemah jasmani, rentan, dan tidak berdaya. Rumah tangga miskin seperti itu hidup tanpa pekerjaan tetap dengan produktivitas tenaga kerja rendah, penghasilan kecil, tidak



mempunyai kekayaan, kekayaan produktif satu-satunya adalah tenaga kerja anggota keluarga, persediaan dan arus makanan atau uang dalam keluarga sedikit sekali. Rumah tangga seperti yang dijelaskan tersebut sangat bergantung pada orang lain atau institusi yang bisa menolongnya dengan memberinya pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin seperti rumah tangga peserta Program Desaku Menanti itu berpenghasilan rendah, bahkan tidak mempunyai penghasilan.

Kemiskinan yang dialami oleh peserta program ini harus memaksa mereka untuk bekerja keras dalam mencari nafkah. Kemiskinan telah membuat asupan makanan keluarga menjadi kurang, dan bisa berdampak terhadap kesehatan fisik mereka juga. Sehingga peserta program sangat rentan dalam berbagai hal yang dapat mengantarkan mereka ke dalam lingkaran kemiskinan secara terus menerus. Menurut Chambers, hal ini dianggap sebagai ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi krisis/darurat seperti bencana alam, gagal panen, atau penyakit yang menerpa keluarga miskin sewaktu-waktu (Suyanto, 2013:12). Oleh karena itu, peserta program dalam memenuhi kebutuhan dasarnya menggantungkan pada program-program atau kegiatan tentang penanggulangan kemiskinan, meskipun bantuan semacam ini tidak menjadi prioritas pendapatan yang utama.

#### **5.1.2.1 Bantuan Pemerintah**

Dalam kehidupan di masyarakat, hampir semua rumah tangga miskin maupun tidak miskin berharap untuk mendapatkan program penanggulangan kemiskinan. Mereka beranggapan bahwa mendapatkan program penanggulangan miskin seperti

BLT (Bantuan Langsung Tunai), Raskin (beras untuk rumah tangga miskin), dan sebagainya itu merupakan suatu hal yang penting. Untuk rumah tangga miskin seperti peserta Program Desaku Menanti, program BLT, Raskin dan sebagainya itu memiliki kontribusi penting dalam pemasukan pendapatan mereka. Bahkan ketika terjadi keterlambatan atau pemberhentian bantuan-bantuan tersebut dapat mengganggu keseimbangan perekonomian rumah tangga mereka. Dalam pandangan Scott (1981), keterlambatan atau pemberhentian bantuan-bantuan tersebut dapat menjadi riak gelombang yang dapat menenggelamkan mereka yang saat ini sudah subsisten.

Hal di atas menunjukkan bahwa adanya ketergantungan terhadap program-program penanggulangan kemiskinan dari pemerintah. Pada 15 Mei 2018, peserta Program Desaku Menanti mendapatkan kunjungan dari Pjs Walikota Malang, Ketua Dinas Sosial Kota Malang, beserta Camat Kedungkandang dan Lurah Se-Kecamatan Kedungkandang untuk memberikan bantuan sembako kepada seluruh keluarga/rumah tangga peserta program dengan tujuan untuk mengurangi beban hidup mereka.



Gambar 1. Diskusi peserta Program Desaku Menanti dengan Pjs Walikota Malang

*Sumber : Dokumen peneliti 2018*

Berkaitan dengan itu, Bidang Informasi Publik dari Pemerintah Kota Malang (malangkota.go.id, diakses pada 31/08/2018) mengatakan bahwa bantuan sembako itu untuk persiapan menjelang Bulan Suci Ramadhan. Dalam kunjungan ini, juga terdapat sesi diskusi yang membahas permasalahan yang dihadapi dan saran yang sifatnya membangun, sehingga ke depan berbagai permasalahan yang ada dapat dicarikan solusi terbaik dan berbagai program dan kegiatan yang ada dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan peserta program sendiri.

Hal ini juga dikonfirmasi oleh Ketua LKS MW, yang menjelaskan seperti berikut :

“...padahal kan sekarang sudah dari anggaran 2018 dari Dinsos sudah ngasih bantuan buat bayar listrik sama pembelian beras, minyak, sama gula sudah dikasih” (Hasil wawancara dengan MW, 04/07/2018).

Berdasarkan dari penjelasan MW di atas, menunjukkan bahwa mulai tahun anggaran 2018, Dinas Sosial Kota Malang telah memberikan bantuan berupa sembako dengan tujuan untuk meringankan beban hidup mereka. Kondisi seperti ini dimaknai oleh peserta Program Desaku Menanti sebagai program yang sangat baik dan dapat membantu dalam mempertahankan kehidupan mereka sehari-hari. Namun tidak semua peserta program memaknai bantuan seperti itu sebagai hal yang menguntungkan, ada

pula peserta program yang memaknainya bantuan sembako tersebut kurang sesuai, seperti penjelasan ST berikut ini :

“...sebenarnya kalo dari Dinsos itu ada Mas sembako tapi masa orang mau makan beras terus? *Lha lawuhe? Laine?*” (Hasil wawancara dengan ST, 29/06/2018).

Dari penjelasan ST tersebut menunjukkan bahwa untuk meringankan beban hidup peserta Program Desaku Menanti tidak bisa hanya sembako saja, melainkan ada kebutuhan yang lainnya. Selain dari Dinas Sosial Kota Malang, bantuan juga datang dari instansi yang lain seperti dari Dinas Pertanian Kota Malang, dari UMM (Universitas Muhamadiyah Malang), dan juga dari UT (Universitas Terbuka) seperti penjelasan MW berikut ini :

“...iya ternak lele. kolam itu bantuan dari Dinas pertanian kota malang, terus yang dua dapat bantuan dari UMM, terus rencana mau dapat 1 lagi dari Universitas Terbuka” (Hasil Wawancara dengan MW. 04/07/2018).

Kondisi seperti ini menurut pandangan Scott (1981), menunjukkan bahwa rumah tangga miskin dalam posisi tidak berdaya lebih memilih untuk menerapkan strategi dahulukan selamat (*safety first*) demi menjaga kelangsungan hidupnya yang sudah subsisten. Mereka lebih memilih untuk menghindari resiko (*risk averse*), karena resiko dianggap sebagai riak gelombang. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk meratakan riak ombak tersebut dengan cara menganggap baik semua program penanggulangan kemiskinan tersebut. Menurut Scott (1981), dengan meratakan riak gelombang itu, rumah tangga miskin minimal dapat tetap untuk berdiri sebatas leher di pantai.

Mereka yang usia produktif menganggap program penanggulangan seperti BLT, Raskin dan sebagainya bukan menjadi pendapatan yang utama. Meskipun mereka memasukkan bantuan menjadi salah satu pendapatan, namun bantuan tersebut sifatnya hanya untuk membantu meringankan beban saja. Mereka tidak terlalu tergantung pada program-program itu, karena masih mampu bekerja dan mempunyai pendapatan sari sektor lain. Bagi mereka, program-program tersebut hanya untuk rumah tangga miskin dengan tujuan untuk meringankan beban mereka.

#### **5.1.2.2 Bantuan Dermawan**

Rumah tangga miskin usia tidak produktif bukan hanya memiliki ketergantungan terhadap program-program penanggulangan kemiskinan dari pemerintah, mereka juga mengharapkan dan memiliki ketergantungan pada bantuan para dermawan. Meskipun mereka tidak “meminta-minta”, namun mereka sangat berharap ada dermawan yang memberikan bantuan baik dalam bentuk uang maupun makanan. Begitu juga dengan yang ada di Desaku Menanti, selain mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah, yaitu Dinas Sosial Kota Malang, mereka juga mendapatkan bantuan dari seorang dermawan yang bersimpati kepada mereka dengan tujuan untuk meringankan beban hidup mereka. Seperti yang dijelaskan SH berikut ini :

“...ya lumayan. Waktu puasa itu ya sekitar ada lima orang lah. Bantuan dari mana-mana Mas bulan puasa itu. Bantuan safari ramadhan, terus rantingnya Bu Khofifah ini, Kecamatan Kedungkandang, terus dari Bumiayu, terus belum ada parcel dari dinas. Ya gitu, ngomong dijabah sama gusti Allah itu gitu. Beras ya gitu, belum dari abah anton belum bantuan dari orang-orang itu” (Hasil wawancara dengan SH, 01/07/2018).



Dari penjelasan SH, diketahui bahwa terdapat banyak bantuan dari dermawan ketika bulan puasa seperti Safari Ramadhan, Tim Sukses Bu Khofifah dalam Pilgub Jawa Timur 2018 cabang Malang, Pihak Kecamatan Kedungkandang, Pihak Kelurahan Bumiayu, dan parcel dari dinas. Bantuan tersebut ada yang berupa sembako seperti beras, ada juga yang berupa uang langsung. Perilaku mereka seperti itu, menunjukkan bahwa ketidakberdayaan dapat digambarkan sebagai ketidakmampuan oleh rumah tangga peserta program untuk menghadapi kurungan struktur sosial yang telah merugikan mereka. Sebagai contoh adalah para peserta program tidak mampu berbuat apa-apa ketika berbagai kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya pengentasan kemiskinan terhadap mereka tidak berhasil. Ketidakberdayaan mereka telah membuat mereka harus menerima kegiatan yang selama ini dilaksanakan yang tidak menguntungkan mereka ke depannya.

Ketidakberdayaan tersebut memaksa peserta program untuk bertahan hidup dengan cara mengharapkan bantuan yang datang. Bantuan tersebut tidak hanya dari pemerintah, namun juga instansi atau kelompok lain. Kebudayaan seperti ini merupakan suatu reaksi terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat. Kebudayaan seperti ini juga merupakan perwujudan dari upaya atau solusi dari peserta program sendiri atas dampak yang diterima karena sepinya lokasi Kampung Wisata Topeng.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peserta Program Desaku Menanti dalam menerapkan strategi bertahan hidup ada empat. Yang pertama, mengencangkan sabuk dengan erat. Artinya mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Bahkan di Desaku Menanti Kota Malang masih terdapat keluarga yang menahan rasa laparnya selama dua hari baru makan, dikarenakan tidak ada uang atau ekonomi yang mereka miliki berada dekat dengan garis batas kemiskinan.

Kedua, menerapkan alternatif subsisten. Artinya menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan lain. Hal ini dilakukan oleh peserta Program Desaku Menanti untuk dijadikan sebagai jalan keluar bagi mereka untuk tetap bisa bertahan hidup. Swadaya yang dilakukan seperti : mengikuti grup musik di luar Desaku Menanti, menjadi ART (Asisten Rumah Tangga) di luar Desaku Menanti.

Ketiga, memanfaatkan jaringan sosial dan resiprostas yang dimiliki seperti saudara kandung, teman, tetangga dan memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya yaitu Dinas Sosial Kota Malang. Bentuk dalam pemanfaatan hubungan dengan pelindungnya tersebut seperti ketika peserta program yang ketahuan pihak Dinas Sosial

Kota Malang kembali ke jalan untuk mengemis karena sudah tidak ada sumber pendapatan lagi. Kemudian peserta program diharuskan untuk tetap mematuhi aturan yang telah dibuat. Namun sebagai timbal baliknya Dinas Kota Malang memberikan pekerjaan di bengkel makanan yang dikelola oleh Dinas Sosial Kota Malang.

Selain memanfaatkan jaringan dari dinas dan tetangga, peserta program juga memanfaatkan instansi atau kelompok lain dalam menerima bantuan yang datang. Bantuan yang datang dapat membantu peserta program agar tetap bertahan hidup meskipun bantuan yang mereka terima tidak dijadikan sebagai pendapatan atau pemasukan yang utama. Bantuan di sini ada dua, yaitu bantuan dari pemerintah dan bantuan dari dermawan. Dinas Sosial Kota Malang setiap bulannya memberikan bantuan berupa sembako seperti beras, minyak, dan lainnya. Sedangkan bantuan yang datang dari dermawan dapat berupa makanan dan uang.

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji mengenai strategi peserta Program Desaku Menanti dalam menghadapi sepiya lokasi Kampung Wisata Topeng, sedangkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sepiya lokasi wisata ini sangat luas. Untuk itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji permasalahan lainnya yang terkait lokasi kampung wisata dengan menggunakan

perspektif lainnya, seperti sudut pandang pariwisata, fenomena kemiskinan perkotaan, dan perspektif lainnya yang beragam.

### **6.2.2 Bagi Pemerintah**

Pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Dinas Sosial Kota Malang, selaku lembaga atau instansi yang bertanggungjawab, berwenang dan memiliki kontrol atas pelaksanaan Program Desaku Menanti serta Kampung Wisata Topeng, hendaknya memaksimalkan kinerjanya. Seperti dalam hal pengawasan para peserta program agar tidak kembali ke jalan (mengemis dan mengamen). Di samping itu, menurut hasil wawancara peneliti kepada peserta program menemukan bahwa peserta program yang mengikuti kegiatan/sosialisasi dunia kerja hanya berhenti sampai proses produksi saja, tanpa mensosialisasikan ke mana hasil produksi tersebut akan didistribusikan. Oleh karena itu, pihak Dinas Sosial Kota Malang diharapkan dapat memberikan sosialisasi mengenai pemasaran produk-produk yang telah diproduksi oleh peserta program.